

**KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN
TARI KI KARYA GALUH PUSPITA SARI PADA TAHUN
2018 DI GEDUNG TEATER BESAR ISI SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh:

**Galuh Puspita Sari
NIM. 13134130**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

**KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN
TARI KI KARYA GALUH PUSPITA SARI PADA TAHUN
2018 DI GEDUNG TEATER BESAR ISI SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program studi S-1 Seni Tari**



Oleh:

**Galuh Puspita Sari
NIM. 13134130**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN TARI JI KARYA GALUH PUSPITA SARI PADA TAHUN 2018 DI GEDUNG TEATER BESAR ISI SURAKARTA

Yang disusun oleh

Galuh Puspita Sari
NIM. 13134130

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 27 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



F. Hari Mulyanto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni
Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galuh Puspita Sari
NIM : 13134130
Tempat, Tanggal lahir : Pati, 5 Februari 1996
Alamat : Ds. Kayen Kidul, Rt. 08 Rw. II,
Kec. Kayen, Kab. Pati, Prov.
Jawa Tengah, 59171
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni penulis dengan judul “Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Ji Karya Galuh Puspita Sari pada Tahun 2018 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiat). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni ini, atau ada pengklaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni penulis ini, maka gelar keserjanaan yang penulis terima siap dicabut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 September 2019


Pita Sari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ambil madunya tapi jangan sampai hancurkan sarangnya

Mengingat dan mengenang masa lalu, kemudian bersedih atas nestapa dan kegagalan di dalamnya merupakan tindakan bodoh dan gila. Itu sama artinya dengan membunuh semangat, memupuskan tekad dan mengubur masa depan yang belum terjadi

(La Tahzan)

Skripsi dengan judul “Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Ji Karya Galuh Puspita Sari pada Tahun 2018 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta”, penulis persembahkan kepada:

Allah SWT

Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Kedua orang tua, Tri Luwih Winarto dan Dewi Yuni Lestari

Adik-adik, Gagah Panji Sri Kesawa, Gautama Aji Kalacakra, Gandrung

Swara Al Ghiffari

Para sahabat, orang terdekat, dan terkasih

Semua pihak dan segala hal yang menjadikan penulisan skripsi ini selesai dengan penuh rasa perjuangan tinggi

ABSTRACT

KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN TARI JI KARYA GALUH PUSPITA SARI PADA TAHUN 2018 DI GEDUNG TEATER BESAR ISI SURAKARTA (Galuh Puspita Sari, 2019). Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Jl dance work is a new choreographic work that departs with the basic form of movement of the kuda-kuda in pencak silat and the phenomenon of binary opposition in life which in both cases both have a meaning of balance in their achievements. The problem that will be discussed in this research is how the concept of binary opposition and pencak silat in the creation and how the form of dance work is presented. To elaborate on the problem of creation using the concept of Alma M. Hawkins which is reinforced by the creation of contemporary dance according to Matheus Wasi Bantolo and the cultivation of a form of martial arts movements to dance according to Mathias Supriyanto. This writing and review uses a practice-based research-based method with a qualitative basis that is interpretatif descriptive, with a participant action research process.

The creation process in the Jl dance work is based on observation, improvisation, composition and evaluation techniques. This Jl dance work has a form of choreography paired with the theme of the fight as the concept of binary opposition in life and the cultivation of the basic movements of the kuda-kuda in pencak silat as sources of creation ideas and combined with the concept of binary opposition as inspiration by taking the essence of balance from both. The movement is developed through the basic forms of movement of the horses, stance, and also kembangan (fighting art) found in the PSHT martial arts college. Developing the basic movements of pencak silat into dance by finding similarities, from the form of kuda-kuda in pencak silat to the form of climbs in dance given choreography such as granting levels, volume of movement, and creating an atmosphere in the presentation that is combined with dance music that is encased and nglambari.

Keywords: Kuda-Kuda Pencak Silat, , Jl Dance, Binary Opposition.

ABSTRAK

KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN TARI JI KARYA GALUH PUSPITA SARI PADA TAHUN 2018 DI GEDUNG TEATER BESAR ISI SURAKARTA (Galuh Puspita Sari, 2019). Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tari JI merupakan karya koreografi baru yang berangkat dengan bentuk gerak dasar kuda-kuda pada pencak silat serta fenomena oposisi biner dalam kehidupan dimana dalam dua hal tersebut sama-sama mempunyai makna keseimbangan dalam capaiannya. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep oposisi biner dan pencak silat dalam penciptaan dan bagaimana bentuk sajian karya tari. Untuk menguraikan permasalahan penciptaan menggunakan konsep Alma M. Hawkins yang diperkuat dengan penciptaan tari kontemporer menurut Matheus Wasi Bantolo dan penggarapan bentuk gerak pencak silat ke tari menurut Mathias Supriyanto. Penulisan dan pengkajian ini menggunakan metode berbasis *practice based research* dengan dasar kualitatif yang bersifat destruktif interpretatif, dengan proses *participant action research*.

Proses penciptaan dalam karya tari JI ini dilakukan berdasarkan teknik observasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Karya tari JI ini memiliki bentuk sajian koreografi berpasangan dengan tema pertarungan sebagai adanya konsep oposisi biner dalam kehidupan dan penggarapan bentuk gerak dasar kuda-kuda pada pencak silat sebagai sumber ide penciptaan dan digabungkan dengan konsep oposisi biner sebagai inspirasi dengan mengambil esensi keseimbangan dari kedua hal tersebut. Gerak yang dikembangkan melalui bentuk gerak dasar kuda-kuda, jurus, dan juga kembangan (seni tarung) yang terdapat pada perguruan pencak silat PSHT. Mengembangkan gerak dasar pencak silat ke dalam tari dengan mencari persamaannya, dari bentuk kuda-kuda pada pencak silat dengan bentuk *tanjak* pada tari yang diberi ilmu koreografi seperti pemberian level, volume gerak, dan penciptaan suasana dalam sajian yang dipadukan dengan musik tari yang bersifat *mungkus* dan *nglambari*.

Kata Kunci: Kuda-Kuda Pencak Silat, , Karya Tari JI, Oposisi Biner.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karuniaNya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi karya seni ini dengan baik dan penuh rasa perjuangan. Shalawat serta salam tercurahkan berlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat terakhir mendapatkan gelar sarjana seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi karya seni ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan serta bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga penyelesaian penyusunan. Untuk itu, dengan hormat dan segala kerendahan hati peneliti haturkan ucapan terimakasih kepada Matheus Wasi Bantolo, S. Sn., M. Sn selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberi motivasi dan dorongan serta mengarahkan dengan segala kemampuannya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan rasa perjuangan yang tinggi.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti haturkan kepada Dwi Rahmani, S. Kar., M. Sn selaku kepala program studi jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas perhatian, dorongan, serta motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswi. Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum dan F. Hari Mulyanto, S. Kar., M. Hum sebagai ketua penguji dan penguji utama yang memberi masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Wahyu Santoso Prabowo, S. Kar., M. Hum dan Tri Luwih Winarto selaku narasumber yang sudah memberi banyak masukan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi karya seni ini.

Ayah ibu yang memberikan dukungan material dan spiritual, memotivasi tiada henti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Teman-teman Prodi Seni Tari angkatan 2013 dan 2015 yang telah membantu memberi dukungan dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk lebih baik lagi. Semoga dapat memberikan referensi, informasi dan manfaat bagi pembaca yang membutuhkan mengenai Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Ji Karya Galuh Puspita Sari pada Tahun 2018 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.

Surakarta, 27 September 2019

Peneliti

Galuh Puspita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERNYATAAN		iv
HALAMAN PERSEMBAHAN MOTTO		v
ABSTRAK		vi
KATA PENGANTAR		viii
DAFTAR ISI		x
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan	6
	D. Manfaat	7
	E. Tinjauan Sumber	7
	F. Landasan Teori	10
	G. Metode Penelitian	13
	H. Sistematika Penulisan	21
BAB II	OPOSISI BINER DAN KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN	
	A. Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Opsisi Biner	22
	B. Kuda-Kuda Pencak Silat Sebagai Ide Gerak	26
	C. Karya-Karya Tari yang Berhubungan dengan Pencak Silat	32
	D. Proses Penciptaan Karya Tari Ji	36
	E. Tahap Penggarapan	39
	F. Tahap Penyajian	45
	G. Hubungan Oposisi Biner	46

dan Kuda-Kuda Pencak Silat
dalam Bentuk Sajian

BAB III	BENTUK SAJIAN KARYA TARI JI	
	A. Urutan Sajian	49
	B. Elemen-Elemen Tari	53
	C. Hubungan Antar Elemen	75
	D. Refleksi	83
BAB IV	PENUTUP	
	A. Simpulan	91
	B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93
WEBTOGRAFI		94
DISKOGRAFI		95
NARASUMBER		95
LAMPIRAN MUSIK		97
LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO		103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan suatu proses penciptaan karya tari yang menggunakan ide penciptaan bentuk gerak kuda-kuda pada seni bela diri pencak silat dari perguruan PSHT. Bentuk karya tari yang digunakan sebagai pembahasan hasil dari penciptaan tersebut adalah karya tari Ji yang diciptakan peneliti pada tahun 2017 dan dipentaskan pada tanggal 25 Januari 2018. Penciptaan karya ini menggunakan unsur-unsur gerak pencak silat dan gerak-gerak tradisi seni bela diri menjadi karya baru yang disebut karya tari kontemporer. Kuda-kuda sebagai suatu dasar gerak bela diri pencak silat dalam penciptaan dipandang berdasarkan konsep oposisi biner dalam masyarakat Jawa. Hal ini disampaikan oleh Matheus Wasi Bantolo dalam proseding artikel dengan judul *The Spirit of Bedhaya In Contemporary Dance* sebagai berikut:

The development of contemporary dance is characterized by dialogue between individual creativity and tradition. Contemporary choreographers tried to bring their new works in the personal expression with their traditions of the past. Dialogue between traditional dance and choreographer, as well as cultural contact with other traditions into the creative process of the choreographers today, so it shows how a person makes a dance based on creativity. Even if they were in touch with a lot of new cultivation but did not release their attention to the existence of the background art (Bantolo, 2016:89).

Adapun terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

Perkembangan tari kontemporer ditandai dengan dialog antara kreatifitas individu dan tradisi. Koreografer kontemporer mencoba untuk membawa karya baru mereka dalam ekspresi personal dengan tradisi mereka dimasa lalu. Dialog tari tradisi dan koreografer, sebagaimana kontak budaya dengan tradisi lain menjadi proses kreatif dari koreografer-koreografer lain, sehingga menunjukkan bagaimana seseorang menciptakan dasar tari pada kreatifitas. Meski jika mereka telah berhubungan dengan banyak pengembangan baru tetapi tidak terikat dengan perhatian mereka pada keberadaan latar belakang seni nya.

Karya tari *Jl* diciptakan pada tahun 2017 sebagai hasil proses dan berangkat dari adanya fenomena oposisi biner. Oposisi biner merupakan sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klarifikasi yang berhubungan. Begitulah realitas kehidupan yang pasti ada dua hal yang berbeda, baik keduanya positif atau negative, atau kontradiksi (pertentangan antara dua hal yang bertentangan) antara positif atau negatif.

Hal ini disampaikan oleh Manis Ayu pada jurnalnya yang berjudul *Oposisi Biner*, yaitu oposisi biner adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh para filsuf mengenai pola pengenalan manusia terhadap simbol dan makna akan kata. Konsep ini menjelaskan mengenai suatu yang selalu memiliki lawan, maka akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya (Manis Ayu, 2015:1).

Penelitian ini, merupakan penelitian tentang penciptaan karya berdasarkan bentuk gerak kuda-kuda pada seni beladiri pencak silat dan adanya fenomena oposisi biner dimana dari kedua hal tersebut diambil

esensi keseimbangan sebagai ide garap dan ide penciptaannya. Hal ini didasari oleh pengalaman ketubuhan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dimulai dengan mengikuti organisasi pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan dengan pengalaman lain yang berhubungan dengan penciptaan tari sebagai penari dalam karya tugas akhir dan proses-proses di luar institusi menjadikan bekal penambah ketubuhan.

Berlatar belakang dari ketubuhan pencak silat serta pengalaman belajar di ISI Surakarta menambah bekal ketubuhan serta menjadi alasan pemilihan pengambilan penelitian karya tari ini. Hal ini disampaikan oleh Erwin Setyo Kriswanto pada Jurnal Antropologi yang berjudul Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri dan Pemeliharaan Kesehatan sebagai berikut:

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia. Menggunakan lengan dan tungkai yang dimana masing-masing mempunyai peranan penting sebagai kekuatan serta keseimbangan dalam melawan musuh (Setyo Kriswanto, 2015: 13, 59).

Secara ide tentang pencak silat, ada unsur dasar yaitu sikap dasar berdiri atau disebut dengan “kuda-kuda”. Kuda-kuda berasal dari kata “kuda” yang berarti simbol hewan yang mempunyai kekuatan, “kuda-kuda” dalam penyangga rumah yang berarti penyangga, “kuda” yang disangkutkan dengan semangat kuda, “kuda” yang disandingkan dengan kekuatan kuda, dan “kuda-kuda” dalam pencak silat merupakan bentuk kaki sebagai fondasi, kekuatan, dan penentu keseimbangan untuk melawan dan dilawan. Ide tentang unsur sikap dasar tersebut dikorelasikan dalam

kehidupan manusia masa kini, lalu digabungkan dengan konsep oposisi biner.

Penciptaan karya tari ini juga didasari pengalaman peneliti dalam dunia penciptaan tari. Pengalaman yang berkaitan dengan penciptaan tari, adalah keterlibatan sebagai penari dalam proses serta keikutsertaan dalam suatu pertunjukan tari. Mulai dari pertunjukan di dalam institusi dan di luar institusi, seperti keikutsertaan dalam pertunjukan untuk tugas akhir Tyoba Armey dengan karya tari berjudul *Sebelas yang Lalu*, Ramifta Aerodila dengan karya tari berjudul *Kendali*, serta pertunjukan yang diselenggarakan di luar institusi seperti keikutsertaan dalam karya tari *Pulung Gelung Drupadi* pada tahun 2014, Wayang Kautaman pada tahun 2016-2018, karya tari *Jalan Pilihan* karya Maharani Ayu pada hibah kelola pada tahun 2017, karya tari *Plutur Kasanggan* karya Benedictus Billy pada gelar koreografer muda pada tahun 2016, karya tari *Laku Dodok* karya tari Dany Wulansari yang dipentaskan pada tahun 2016 di TST. Sehingga menambah wawasan pengalaman empiric dan akademik peneliti. Serta pengalaman ketubuhan pencak silat yang dijalani selama 2007 sampai sekarang, mengikuti pertandingan pencak silat pada tahun 2011 dan mengikuti beberapa kompetisi seni bahu tunggal pencak silat dimana pengalaman tersebut menjadi bekal ketubuhan dalam penciptaan karya tari ini.

Sajian dalam karya tari ini ditarikan oleh dua orang penari sebagai perwujudan dari konsep oposisi biner bisa dimunculkan dengan beberapa bentuk gerakan pencak silat dan gerakan *wantah* yang sudah dieksplorasi agar gerak-gerak tersebut dapat mengungkapkan *karep* dalam sajian karya.

Penambahan *bodycontact*, *tempo*, *volume*, *level* serta transisi yang dipelajari di institusi tempat peneliti belajar. Peran rias dan busana dalam suatu pertunjukan sangatlah penting, dikarya tari ini menggunakan kostum berwarna biru tua sebagai penggambaran kemaskulinan seorang wanita. Kebutuhan musik dalam karya tari ini selain sebagai penguat suasana, tetapi juga pengiring sajian tari. Musik yang digunakan dalam karya tari ini meliputi music ilustrasi dan membingkai gerakan.

Berdasarkan uraian sajian karya tari JI ini, merupakan bentuk sajian karya tari koreografi berpasangan yang ditarikan oleh dua orang penari dengan mengeksplorasi gerak dari pencak silat dan disusun menjadi vokabuler gerak yang dikemas dalam satu sajian yang terdiri dari tiga adegan. Judul JI, berasal dari kata *nyawiji* yang berarti menjadi satu dalam bahasa jawa dengan maksud konsep oposisi biner (dua sisi berlawanan manusia) dapat menjadikan satu keseimbangan dalam diri manusia itu sendiri. Pemilihan kata JI sebagai judul karya tari ini dimaksudkan untuk meringkas serta memberikan kesan semu dalam pemberian judul karya tari.

Pokok permasalahan penciptaan dalam penelitian ini adalah kuda-kuda dalam pencak silat dan konsep oposisi biner. Hubungan kuda-kuda dalam pencak silat dengan oposisi biner yaitu dalam pengertiannya yang sama-sama menghasilkan sesuatu hal seimbang. Kuda-kuda pencak silat, apabila tidak kokoh dalam menopang berat badan akan goyah, sementara oposisi biner apabila salah satu bagiannya maka tidak ada keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud merupakan dua hal yang berbeda namun dapat berjalan bersamaan menjadi permasalahan bentuk dalam karya tari.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menjelaskan proses penciptaan dan bentuk sajian karya tari JI yang bersumber dari pencak silat dan oposisi biner. Karya tari JI dipentaskan pada tanggal 25 Januari 2018 di gedung teater besar ISI Surakarta pukul 19.30 WIB. Penelitian ini menggunakan judul Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan Tari JI Karya Galuh Puspita Sari pada tahun 2018 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik rumusan masalah yang diambil:

1. Apakah hubungan konsep oposisi biner dan pencak silat dalam penciptaan karya tari JI?
2. Bagaimana bentuk sajian karya tari JI?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini akan menjawab gagasan di atas meliputi:

1. Menguraikan hubungan konsep oposisi biner dan pencak silat dalam ide penciptaan karya tari JI.
2. Membahas bentuk sajian karya tari JI.

D. Manfaat

Penelitian tentang Karya Tari Ji ini diharapkan mempunyai manfaat:

1. Bagi peneliti adalah memiliki pengalaman penelitian penciptaan karya tari berbasis pencak silat.
2. Bagi masyarakat adalah menambah kasanah ilmu penciptaan tari tentang pencak silat.
3. Bagi institusi adalah pengembangan ilmu tentang tari.

E. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi serta mempertajam hasil penelitian ini, dalam karya tari ini menggunakan berbagai sumber yang meliputi sumber tertulis, website, jurnal, artikel, serta diskografi.

1. Sumber Diskografi

- a. Video pertunjukan tugas akhir penciptaan seni pasca sarjana dengan judul Ngombang: Potret Antropologis Masyarakat Pesisir Pekalongan dalam Karya Tari oleh Heri Suwanto. Karya yang disajikan dalam bentuk audio-visual tersebut, mendapatkan referensi gerak-gerak bela diri, salah satunya pencak silat. Perbedaan video ini dengan Karya Tari Ji adalah dari gerakan, jumlah penari, serta suasana sajian meskipun sama-sama mengambil gerakan Pencak Silat.

b. Video pertunjukan karya tari dengan judul Trajectory karya Eko Supriyanto. Karya yang menampilkan enam orang penari, dalam video ini mendapatkan referensi gerak berpower dengan tempo tetap. Perbedaan Karya Tari ini dengan Karya Tari JI adalah jumlah penari, suasana, tempo gerak, serta alur. Namun dalam karya tari ini sama-sama berbasic gerak Pencak Silat.

c. Video pertunjukan tugas akhir dengan judul ASA-ku oleh Yashienta. Dalam video ini memperkaya gerakan pola kaki dan power oleh penari wanita. Perbedaannya dengan Karya Tari JI adalah pada vokabuler gerak, jumlah penari, serta suasana sajian karya.

d. Video pertunjukan bimbingan karya tari berjudul ICU oleh Tyoba Army. Di video ini mendapatkan referensi penempatan pola lantai yang ditarikan oleh dua orang penari. Sama-sama menggunakan bentuk koreografi tari berpasangan, namun memiliki perbedaan dalam gender penari, suasana sajian, serta vokabuler gerakan yang digunakan dalam karya tari.

Melalui sumber diskografi tersebut, karya tari JI ini mendapatkan referensi gerak-gerak *stakato*, pola kaki, pola lantai dalam sebuah sajian karya.

2. Sumber Tertulis

a) Azizah Silvia Rahayu dalam Skripsi ISI yang berjudul “Koreografi Berpasangan Dalam Beksan Endah Karya S. Maridi” (2018). Skripsi ini berisi tentang pendeskripsian koreografi berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Maridi. Skripsi tersebut memberi informasi serta pembandingan peneliti karena Beksan Endah merupakan bentuk koreografi tari berpasangan. Karya Tari Beksan Endah ini bernuansa romantic, sedangkan dalam sajian Karya Tari Ji merupakan bentuk koreografi tari berpasangan bernuansa *fight*.

b) Eko Supriyanto dalam jurnal yang berjudul Empat Koreografer Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008, jurnal ini membahas empat koreografer, dalam membuka wacana proses ketubuhan. Jurnal ini memberikan referensi mengenai penciptaan proses ketubuhan melalui bekal ketubuhan yang dimiliki oleh koreografer. Berbekal ketubuhan pencak silat menjadikan Karya Tari Ji ini membentuk proses ketubuhan tersajinya sajian karya.

c) Mathias Supriyanto dalam jurnal yang berjudul Pencak Silat dalam Tari Wireng di Surakarta. Jurnal ini menjelaskan tentang peran pencak silat dalam tari wireng. Seperti contoh dalam tari Bogis, terdapat gerakan pencak silat yang *wadag*. Dari jurnal ini memberikan referensi bagaimana cara menyisipkan unsur pencak silat dalam sajian karya tari. Hasil dari referensi tersebut menjadikan Karya Tari Ji ini untuk membubuhkan unsur pencak silat yang *wadag* dan gerak pencak silat yang sudah dikembangkan.

F. Landasan Teori

Oposisi biner adalah sepasang istilah atau konsep terkait yang memiliki makna berlawanan. Menurut Ferdinand de Saussure, oposisi biner adalah sarana yang dengannya unit-unit bahasa memiliki nilai atau makna. Setiap unit didefinisikan dalam penentuan timbal balik dengan istilah lain. Sehingga dapat diartikan bahwa oposisi biner apabila salah satu sisinya tidak sama atau berat sebelah akan menjadi goyah, secara tidak langsung di dalam oposisi biner tersebut harus ada keseimbangan agar oposisi biner tersebut dapat berdiri.

Pemikiran mengenai oposisi bukan hal baru. Dalam *Oppotition*, C. K. Ogden membahas bermacam-macam aspek dari fenomena itu dan menyebutkan bahwa Aristoteles "terobsesi" oleh masalah itu

Dalam metafisika dibicarakan oposisi kesatuan dan kemajemukan, ada ketiadaan. Semua filosof mengetahui bahwa prinsip adalah kebaikan: beberapa menunjuk pada ganjil dan genap, yang lain pada panas dan dingin, yang lain pada tentu dan tak tentu, yang lain pada cinta dan ketidakharmonisan: tetapi semua ini dapat disederhanakan menjadi keutuhan melawan kemajemukan. Belakangan ini ada yang mempertentangkan antara ianterior dan posterior, genus dan spesies, keseluruhan dan sebagian, dan dikacaukan oleh kecil dan besar, lurus dan melengkung, dan sebagainya. Ia menganggap segala hal adalah berawal dari pertentangan (kebalikan)... (Arthur Asa Berger, 1976: 21).

Berpijak dari teori tersebut, bahwa oposisi merupakan segala hal berawal dari pertentangan, maka dalam pertentangan tersebut butuh adanya penyeimbang agar semua berjalan dengan lurus. Begitupula dengan kuda-kuda dalam pencak silat, bila salah satu goyah tidak akan menjadi kuda-kuda

yang sempurna. Dua konsep ini menjadi acuan peneliti untuk meneliti karya tari JI ini.

Pada buku yang berjudul Koreografi oleh Sal Murgiyanto, menjelaskan tentang pengertian koreografi berpasangan.

Komposisi berpasangan akan lebih berdaya jika tiap-tiap penarinya melakukan gerakan-gerakan yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan saling melengkapi (Murgiyanto, 1983:92).

Karya JI mengambil material gerak yang diambil dari Pencak Silat pada bagian kuda-kuda, dan beberapa macam gerak tangan seperti pukulan, tangkisan, yang dieksplorasi menjadi sebuah vokabuler gerak yang terbagi dalam tiga adegan. Namun tidak menutup kemungkinan karya ini mengeksplorasi gerak-gerak tari yang didapatkan dari ISI Surakarta.

Menurut Alma M. Hawkins, dalam buku *Creating Throught Dance* yang dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, koreografer bertujuan mencipta suatu ilusi begitu jelas hingga semuanya dapat mengerti arti dari karyanya.

Menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif. Selama proses ini pencipta merasuk ke dalam dirinya sendiri seperti ia mengeksplorasi data indera dan perasaan tentang prespsinya. Dia bermain dengan materi-materinya dan respon-respon imajinatif serta mentransformasikannya e dalam konsepsi imajinya. Ketika imajinya yang unik memberi bentuk, satu tarian baru terlahir (Alma M. Hawkins, 1990: 139).

Juga dijelaskan oleh Matheus Wasi Bantolo pada jurnal yang berjudul *The Spirit of Bedhaya* yakni:

...the ideas, thoughts and approach to creating works which then continues in the process and manifests wealth of variety, shape, type, quality, style, meaning, and revealed details. It's influenced by culture as the mother of Javanese dance culture associated with the way of life, values, and Javanese people aesthetic (Bantolo, 2016:76).

Dengan terjemahan bebas sebagai berikut:

...ide-ide, pemikiran dan pendekatan untuk menciptakan karya-karya yang kemudian berlanjut dalam proses dan memanifestasikan kekayaan variasi, bentuk, jenis, kualitas, gaya, makna, dan rincian yang diungkapkan. Ini dipengaruhi oleh budaya sebagai ibu dari budaya tari Jawa yang terkait dengan cara hidup, nilai-nilai, dan estetika orang Jawa.

Lalu dijelaskan pula oleh Setyawati dalam jurnal Mathias Supriyanto pada jurnal yang berjudul Pencak Silat dalam Tari Wireng di Surakarta, yaitu:

Pencak silat dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya mempunyai aspek tubuh yang kuat. Kedua, baik tari ataupun pencak silat, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya (Sedyawati, 1981:68).

Berdasarkan teori tersebut, karya ini diciptakan melalui eksplorasi dalam materi gerak pencak silat sebagai pengalaman yang dialami, melihat kegiatan pencak silat sebagai pertahanan diri bagi kaum perempuan, serta mengembangkannya melalui imajinatif dalam mengeksplorasi dalam vokabuler gerak pencak silat. Sehingga gerak pencak silat yang lunak atau bisa disebut dengan gerakan yang mengalir menjadi gerak pencak silat yang lebih dinamis dengan mengambil aspek tarian serta ilmu koreografi yang sudah didapat di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dinamika gerak dapat

masuk dalam konsep oposisi biner yang diangkat peneliti dalam karya ini. Dengan demikian, penciptaan karya tari yang berangkat dari pencak silat diambil dari gaya, tipe, kualitas, bentuk, variasi, dan pengungkapan detail serta konsep oposisi biner sebagai makna yang dihasilkan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian berjudul Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Ji Karya Galuh Puspita Sari pada Tahun 2017 dan Dipentaskan pada Tanggal 25 Januari 2018 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta adalah *practice based research*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang dirinya adalah seorang praktisi sebagai pencipta dan pelaku dalam karya tari Ji. Penelitian ini mendeskripsikan proses penciptaan dan bentuk sajian dengan metode deskriptif, analitik, melalui data kualitatif. Penulis melakukan melalui penelitian melalui data kualitatif dianggap tepat karena mampu menggambarkan, memaparkan dan mengkonstruksi pemahaman berdasarkan data yang ada.

Menurut jurnal *of Research Practice Volume 3, Issue 1, Article 2007* dengan judul "*The Role of Documentation*" menjelaskan bahwa:

"Practice-led research" is a fairly provisional term for classifying this recent form of research in art and design that can be conducted by a researcher who her self is a practitioner. This is also known as practice-based research. These two terms have been used rather spontaneously in the field. Although the concurrent use of both terms has been widely debated during the last two decades by art and design scholars (Nimkulrat, 2007:2).

Dengan terjemah bebas sebagai berikut:

Penelitian yang dipimpin praktik adalah istilah yang sementara cukup untuk mengklarifikasi bentuk penelitian baru-baru ini dalam seni dan desain yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti yang dirinya adalah seorang praktisi. Ini juga dikenal dengan sebagai penelitian berbasis praktik. Kedua istilah ini telah digunakan agak spontan di lapangan. Meskipun penggunaan kedua istilah secara bersamaan telah banyak diperdebatkan selama dua decade terakhir oleh para sarjana seni dan desain.

Dijelaskan juga pada jurnal *of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1, 2011* dengan judul “*On Reflecting and Making in Artistic Research*” bahwa:

In many ways, the principles of practice-based research mentioned above are still considered relevant in the current practice-led research context. The difference between the former practice-based approach and the current practice-led one lies in the documentation of the research process and textual explanation demonstrating the researcher's critical reflection. These are highlighted as crucial aspects of practice-led research (Makela, ect, 2011:4).

Dengan terjemah bebas sebagai berikut:

Dalam banyak hal, prinsip-prinsip berbasis praktik yang disebutkan di atas masih dianggap relevan dalam konteks penelitian yang dipimpin praktik saat ini. Perbedaan antara pendekatan praktik berbasis mantan dan praktik yang dipimpin saat ini terletak pada dokumentasi proses penelitian dan penjelasan tekstual yang menunjukkan refleksi kritis peneliti. Ini disorot sebagai aspek penting dari penelitian yang dipimpin praktik (*Art an Humanities Research Council, 2011a* hal. 42: Rust, Mottam and Till, hal 11).

Dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data penelitian dengan pengamatan *participant action* *reset* tentang fenomena sosial dan gejala psikis. (Kartono 1980: 142). Peneliti, dalam karya tari JL, adalah praktisi yang berperan sebagai pencipta karya (koreografer), dan pelaku karya atau penari, sehingga tahapan observasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi Ide

Pada proses karya ini, observasi melalui pengamatan latihan pencak silat yang ada di daerah Pati, Jawa Tengah dan di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Pengamatan dilakukan sejak tahun 2007 hingga sekarang, mulai dari peneliti mengikuti latihan pencak silat dari latihan dasar hingga tahap terakhir. Latihan dasar pada kegiatan pencak silat diisi dengan pemanasan, serta pengenalan macam bentuk dan gerakan pada pencak silat, semisal kuda-kuda, pengenalan senam dan jurus dasar, serta gerakan seni tarung (kembangan). Pelatihan lambat laun menjadi lebih bertingkat, dengan adanya tingkatan dalam pelatihan tersebut maka ilmu yang diberikan juga lebih

bertingkat, semisal dengan pengenalan kuda-kuda, fungsi dari kuda-kuda, macam-macam kuda-kuda dan penggunaan kuda-kuda tersebut. Dari hasil observasi tersebut, menemukan bahwa fungsi dan filosofi kuda-kuda pencak silat dapat ditafsir ke bentuk lain dan ditarik ke konsep oposisi biner. Selanjutnya dari observasi tersebut didiskusikan dengan beberapa narasumber terpilih dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang karya tari ini. Hal tersebut menjadikan pemantapan ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung oleh banyaknya referensi audio visual, situs internet, dan studi pustaka.

2) Observasi Proses

Setelah menentukan ide penciptaan melalui observasi, tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang digunakan dalam proses penggarapan. Penggarapan karya ini menggunakan vokabuler gerak pencak silat dan bentuk kuda-kuda yang dikembangkan. Ketertarikan dalam karya ini untuk mengembangkan pola kuda-kuda serta jurus dalam pencak silat, sehingga pola-pola tersebut disinyalir dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan sebuah rangkaian gerak baru. Adanya referensi video dan beberapa pertunjukan tari serta kegiatan *sambung* dalam pencak silat memberikan ide untuk menciptakan karya tari yang baru. Dengan demikian, dalam pemilihan materi ini perlu kesadaran dalam sebuah pertunjukan, efek stilisasi dipertimbangkan sehingga kemunculan gerak tidak *wantah*.

Menurut Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan, salah satu elemen penting dalam seni pertunjukan adalah penari, karena penari merupakan media ungkap di dalam sebuah karya tari. Pemilihan penari dalam Karya Tari Ji ini awalnya agak sulit karena mencari *gandar* yang sama. Namun dengan berjalannya waktu, penari yang dipilih merupakan penari yang mempunyai basic ketubuhan pencak silat atau yang pernah mengikuti kegiatan pencak silat.

3) Observasi Penyaji

Peneliti dalam karya tari ini juga sebagai penari dalam karya tari Ji, menggunakan dua penari sebagai simbol oposisi biner yang dimaksudkan satu penari sebagai penggambaran diri manusia dan satu penari sebagai penari pendukung serta menjadi gambaran satu sisi manusia yang lain. Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting untuk dampak positif dalam proses kreatif dan penggambaran ide dalam sajian karya. Kenyamanan antar penari dalam menyatukan rasa dan menyatukan sebuah ide kreatif untuk membangun alur suasana dalam sajian karya juga berpengaruh dalam proses penciptaan karya. Hal ini dikarenakan kecocokan dalam berfikir dan mengolah rasa antar penari menjadikan proses penciptaan karya menjadi nyaman dan tidak ada rasa canggung.

Kualitas penari sangat dipertimbangkan dalam proses penciptaan, karena penentu dari bentuk gerak yang diproses dan disajikan dalam karya tari. Berbekal ketubuhan tari tradisi dan ketubuhan pencak silat serta tubuh

yang pintar mempermudah adanya proses penciptaan dan mempermudah penuangan konsep serta motivasi yang dimaksud dalam proses penciptaan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang mempunyai informasi terkait penelitian. Beberapa narasumber terpilih yang menjadi penguat dalam penelitian karya tari ini antara lain:

1. Eko Wahyu Prihantoro, selaku dosen tari sekaligus ketua UKM pencak silat di ISI Surakarta. Dalam wawancara tersebut mendapat informasi mengenai pengertian, fungsi, dan istilah kuda-kuda dalam Pencak Silat.
2. Silvester Pamardi selaku dosen tari di ISI Surakarta, yang telah memberikan ide konsep oposisi biner yang kemudian dijelaskan dengan Didik Bambang Wahyudi. Selanjutnya dalam wawancara tersebut dikembangkan dan dikaitkan dengan konsep oposisi biner yang selanjutnya diramu dalam sajian karya.
3. Tri Luwih Winarto selaku seniman daerah Pati, Jawa Tengah, dalam wawancara ini memberi informasi dalam konsep oposisi biner yang disambungkan dengan konsep jawa *sedulur papat limo pancer* yang diambil keseimbangan, keselarasan diakhir konsepnya, konsep ini lalu dijelaskan ulang oleh Wahyu Santoso Prabowo selaku dosen di ISI Surakarta.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan observasi, proses, dan mendapatkan hasil yang kemudian menggunakan teori untuk mendapatkan hasil analisis.

Penciptaan karya dilakukan dengan cara mengamati secara langsung latihan pencak silat perguruan PSHT di Desa Kayen, Pati dan juga di kampus ISI Surakarta yang juga menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM). Pernah dan mengikuti pelatihan pencak silat tersebut, menjadi bekal ketubuhan. Adanya bekal ketubuhan tersebut menjadi punya bekal bentuk dan gerak yang terdapat pada seni beladiri pencak silat yang selanjutnya digabungkan dengan tari untuk menyajikan karya tari baru. Setelah observasi secara langsung, dilanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap menguasai objek yang diteliti, selain itu referensi tertulis juga ikut dalam analisis data untuk objek yang diteliti.

Proses penggarapan karya menggunakan teori Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yaitu proses penciptaan karya tari JI diawali dengan eksplorasi mencari vocabuler gerak tarian dari ide garap yang dipilih, yaitu pencak silat dan dengan iringan musik yang didapat. Pembentukan gerak pencak silat menjadi sebuah karya tari dengan menggabungkan teknik kuda-kuda pencak silat dengan bentuk *tanjak* dalam tarian jawa. Improvisasi, dengan bekal ketubuhan pencak silat walaupun berbeda perguruan namun dapat dipadukan dalam pertunjukan karya tari

dengan memberi tempo pada gerak, volume gerak, level, dan pembangunan suasana pada adegan. Komposisi, yakni penggabungan antara semua elemen antara pemantapan music, gerak, penguat rasa, dan suasana yang dibangun.

Hasil dari komposisi lalu dipresentasikan untuk mendapatkan saran dan kritik yang membangun agar sajian karya tari dapat berkembang dengan baik dimana dalam pertunjukan karya tari JI ini menjadikan bentuk sajian karya yang mendeskripsikan adanya oposisi biner dalam karya tari JI ini.

Jurnal Mathias Supriyanto dengan judul Pencak Silat dalam Tari Wireng di Surakarta, dalam jurnal ini menjelaskan tentang pencak silat dalam sajian tari. Hubungan antara pencak silat dengan tari adalah dari segi kelincahan, ketangkasan dan kelenturan, sehingga memudahkan mengeksplorasi gerak dan bentuk pencak silat ke dalam tarian untuk dijadikan karya.

Jurnal Matheus Wasi Bantolo dengan judul *The Spirit of Bedhaya* yang berisi tentang pemikiran dan pendekatan untuk menciptakan karya kemudian berlanjut dalam proses dan memanifestasikan kekayaan variasi, bentuk, jenis, kualitas, gaya, makna, dan rincian yang diungkapkan. Ini dipengaruhi oleh budaya sebagai ibu dari budaya tari Jawa yang terkait dengan cara hidup, nilai-nilai, dan estetika orang Jawa. Sehingga pada tiap gerak tegas pada karya tari JI yang dilakukan penari wanita memiliki nilai-nilai dan estetika dari orang Jawa.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi paparan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Oposisi Biner dan Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Penciptaan

Bab ini berisi uraian tentang Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Oposisi Biner, Kuda-Kuda Pencak Silat Sebagai Ide Gerak, Karya-Karya yang Berhubungan dengan Pencak Silat, menjelaskan Proses Penciptaan karya Tari Ji dan Hubungan Kuda-Kuda Pencak Silat dan Oposisi Biner dalam Bentuk Sajian.

BAB III Bentuk Sajian Karya Tari

Bab ini menjelaskan tentang Urutan Sajian, Elemen-Elemen Tari, Refleksi Karya.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran tentang penggarapan karya tari ini. Saran berisi tentang rekomendasi terhadap pengembangan-pengembangan karya tari selanjutnya.

BAB II

OPOSISI BINER DAN KUDA-KUDA PENCAK SILAT DALAM PENCIPTAAN

Penciptaan karya tari baru atau suatu koreografi kontemporer memerlukan suatu proses, dengan eksplorasi, dan kerja kreatif menggunakan ide dasar dari suatu tradisi. Ide-ide, pemikiran-pemikiran, dan pendekatan untuk kerja kreatif berhubungan dengan keragaman, bentuk, tipe, kualitas, gaya, dan makna. Pengaruh dari budaya pencipta yang berhubungan dengan nilai, kehidupan, dan estetika masyarakat Jawa menjadi pijakan dalam penciptaan karya tari ini (Bantolo: 2016, 75-76). Dalam penciptaan karya tari Ji, pemikiran dan nilai masyarakat adalah dengan adanya konsep oposisi biner, dan pencak silat menjadi tradisi dalam masyarakat. Bab ini menguraikan tentang ide oposisi biner dan pencak silat serta proses penciptaan karya tari Ji.

A. Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Oposisi Biner

Kuda-kuda merupakan ide dasar dalam pembentukan gerak karya tari Ji. Unsur dasar kuda-kuda ini berhubungan dengan keseimbangan yang ada di dalamnya, keseimbangan ini terjadi karena adanya kiri-kanan, atas-bawah. Kedua hal yang berlawanan tersebut menjadikan adanya keseimbangan yang ada, termasuk yang ada dalam oposisi biner.

Oposisi biner adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh para filsuf mengenai pola pengenalan manusia terhadap simbol dan makna akan

kata. Konsep ini adalah penjelasan mengenai suatu yang selalu memiliki lawan maka akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya.

Sebagai contoh perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang tidak terbantahkan dari segi biologis, misalnya kromosom XX dan XY, rahim dan tak memiliki rahim. Meski demikian, perbedaan peran gender diantara keduanya adalah hasil dari konstruksi sosial (Andina Dwifatma, 2018:219). Hal ini sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

Seperti ada makna dan nilai akan kata “cantik” karena ada oposisinya yaitu “jelek”. Bukan hanya cantik-jelek, adapula tinggi-pendek, pintar-bodoh, dan lain sebagainya yang kemudian bermakna dan bernilai lebih karena memiliki oposisi (Manis Ayu, 2015:1).

Oposisi biner tidak selalu jelas, namun keberadaanya ada. Cukup nyata seberapa besar peranan oposisi dalam sejarah dan kebudayaan. Seperti kata Saussure “dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan”. Perbedaan-perbedaan itu akhirnya dicari makna dan disatukan untuk mencari keselarasan dan keseimbangannya. Pemikiran mengenai oposisi dijelaskan dalam *Opposition*, C.K Ogden bahwa Aristoteles “terobsesi” oleh masalah itu.

....dalam *metafisika* dibicarakan oposisi kesatuan dan kemajemukanada dan ketiadaan. Semua filosof mengetahui bahwa prinsip adalah kebaikan: beberapa menunjuk pada ganjil dan genap, yang lain pada dingin dan panas, yang lain pada cinta dan ketidakharmonisan: tetapi semua ini dapat disederhanakan menjadi keutuhan melawan kemajemukan. Belakangan ini ada yang mempertentangkan antara anterior dan posterior, genius dan spesies, keseluruhan dan sebagian, dan dikacaukan oleh kecil dan besar, lurus dan melengkung dan sebagainya. Ia menganggap segala hal adalah berawal dari pertentangan (kebalikan).... (Arthur Asa, 1976:21).

Konsep ini dipilih karena akhir dari perlawanan itu bersinggungan dengan keseimbangan yang terdapat dalam kehidupan. Bahwa laki-laki-perempuan, tinggi-rendah, siang-malam, baik-buruk adalah suatu keterbenturan dan hal yang saling bertolak belakang, namun dalam keterbenturan itu hal-hal tersebut digabungkan supaya mendapatkan keselarasan, keseimbangan kehidupan agar tetap berjalan. Sama halnya yang terdapat pada konsep yin-yang pada masyarakat Cina. Konsep yin yang merupakan konsep berlawanan, dilihat dari symbol hitam dan putih yang menggambarkan kebalikan. Ada baik, buruk, gelap, terang, laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sama halnya dengan oposisi biner yang memiliki kebalikan, lawan makna dan berakhir dengan keseimbangan.

Keseimbangan merupakan sesuatu keadaan yang alami dari diri sendiri, bahkan alam semesta, namun bagi setiap manusia keseimbangan hidup sebenarnya sukar dicapai. Ada banyak hal yang dapat dicapai dari upaya menyeimbangkan hidup dan ada hasil yang diperoleh dengan berusaha menghasilkan tujuan itu, walau terkadang tujuan yang dicapai kadang tidak membuahkan hasil, namun dalam upaya itu terdapat usaha untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan. Istilah hawa nafsu dalam bahasa jawa disebut sebagai *sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat lima pancer* adalah empat hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia, kata *pancer* merupakan istilah dari diri manusia itu sendiri, sebagai pengendali utama ke empat hawa nafsu (*sedulur papat*).

Buku berjudul “Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa” oleh Wawan Susetya mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut prespsi orang jawa, 'hawa' itu berarti kemalasan mengerjakan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan 'nafsu' adalah semangat untuk kemaksiatan. Antisipasinya, tentu dengan cara memindahkan 'hawa' ke 'nafsu' atau sebaliknya dari 'nafsu' ke 'hawa'. Artinya, kemalasan mengerjakan perintah Tuhan dipindah ke wilayah 'nafsu' sehingga malas berbuat kemaksiatan. Sebaliknya, semangat dalam mengerjakan maksiat (nafsu) dipindahkan ke wilayah 'hawa' sehingga bersemangat mengerjakan perintahNya (Wawan Susetya, 2007:13).

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Tri Luwih Winarto pada tanggal 15 Agustus 2019 yang membahas tentang 'hawa nafsu' dalam ajaran jawa:

Kata 'hawa' merupakan keinginan, 'nepsu' itu terbentuk dari anasir sesuai kodrat yang diberikan manusia yaitu api, bumi, angin, dan air. Oleh karena itu, apapun yang terdapat dalam diri manusia menyelimuti keempat elemen tersebut menjadi suatu keseimbangan (Wawancara 15 Agustus 2019).

Kedua sumber yang menjelaskan tentang penjabaran 'hawa nafsu' yang tertulis diatas, dapat disimpulkan bahwa kata 'hawa' mempunyai arti keinginan, dan kata 'nafsu' merupakan rasa yang sudah melekat pada diri manusia sejak dilahirkan. Kesimpulannya, hawa nafsu merupakan suatu dorongan dan kesadaran yang menuju pada keinginan manusia, baik keinginan yang bersifat baik maupun buruk. Keinginan manusia tidak selalu sama, sewaktu-waktu dapat berubah, hal ini terjadi karena peran fungsi kendali yang mengatur diri manusia sehingga dapat menjadikan suatu keseimbangan dalam perjalanan hidup manusia.

Konsep oposisi biner dalam karya tari JI diambil pada keterbenturan, serta perlawanan yang terdapat didalamnya, dimana dalam keterbenturan dan perlawanan tersebut pada akhirnya menjadi keseimbangan dan keselarasan dalam hidup manusia. Meskipun didalam diri manusia terdapat hal-hal yang berbenturan, namun hal yang berbenturan itu dapat berjalan seimbang untuk mengeselaraskan kehidupan yang sudah dijalani, yang baru dijalani dan akan dijalani.

B. Kuda- Kuda Pencak Silat Sebagai Ide Gerak

Pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari Indonesia atau bisa disebut juga sebagai salah satu olahraga beladiri yang memerlukan banyak konsentrasi. Di Indonesia banyak sekali aliran-aliran dalam Pencak Silat, dengan banyaknya aliran ini menunjukkan kekayaan budaya masyarakat yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah induk organisasi Pencak Silat di Indonesia bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

Istilah Silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia sejak tahun 1948 menggunakan istilah Pencak Silat untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Kata 'Pencak' mengandung arti unsur seni dan keindahan gerakan, sedangkan kata 'Silat' adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan untuk melindungi diri, mempertahankan kehidupan, dan kelompok dari tantangan alam (Eko Wahyu, wawancara November 2018). Nenek moyang

bangsa Indonesia menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular.

Alexander pada jurnal Antropologi yang berjudul Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan menjelaskan bahwa asal mula ilmu bela diri di Nusantara ini juga berkembang dari keterampilan suku-suku di Indonesia dalam berburu dan berperang menggunakan parang, perisai, dan tombak dengan memanfaatkan benda di sekeliling (Alexander dkk, 1972:124). Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dapat diandalkan. Penanaman ilmu bela diri pada prajurit-prajurit tersebut diberikan untuk menumbuhkan jiwa kesatria dan keprajuritan (Kriswanto, 2015:1-2). Peneliti silat Donald F. Dreager berpendapat bahwa bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukandari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Catatan tertulis mengenai pencak silat mulai ada saat seni beladiri pencak silat diajarkan dalam pelajaran agama dalam lingkup pesantren dan kalangan prajurit Kraton. Menurut perkembangannya, berdasarkan fungsi Pencak Silat di Indonesia digunakan untuk pertahanan diri, sebagai bagian dalam upacara adat (pernikahan), menjadi kesenian yang berwujud tari dan ilmu beladiri, dan menjadi salah satu cabang olahraga.

Jurnal Mathias Supriyanto terdapat pernyataan dari Maridi bahwa seorang yang ahli tari, peperangan dalam tari merupakan stilisasi dari gerakan pencak silat. Gerakan tusukan, menghindar, dan pukulan yang jelas terlihat dalam suatu tarian merupakan pengambilan gerakan dari pencak silat (Mathias Supriyanto, 2010:177). Begitupun yang dijelaskan oleh Sedyawati dalam jurnal Mathias Supriyanto yang menyatakan bahwa hubungan pencak silat dan tari sangat erat kaitannya, dua hal tersebut mempunyai ciri dasar yang erat, pertama keduanya mempunyai aspek tubuh yang kuat, yang kedua keduanya juga dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya (Sedyawati, 1981:68).

Kedua aspek yang berupa ketubuhan dan kebudayaan itu sangat erat kaitannya. Pencak silat maupun tari mempunyai ketubuhan yang memerlukan kelenturan, kelincahan, dan ketangkasan dalam bergerak. Dari kebudayaan, sama-sama berlingkup pada lingkungan alam yang sama untuk penciptaannya. Namun, ada pula perbedaan dari pencak silat dan tari, segi jurus yang digunakan dalam pencak silat memang difungsikan untuk menyerang dan menyiapkan tubuh untuk diserang oleh lawan dan dalam pergerakannya jurus yang digunakan dalam pencak silat sangat bebas. Berbalik dengan pencak silat, jurus dalam tari pergerakannya terbatas oleh koreografi dan alur yang dihidupkan dalam karya atau tarian, sehingga pergerakan jurus dalam tari tersebut sangat terbatas dan tidak bisa bebas seperti pertarungan yang ada dalam pencak silat.

Organisasi PSHT didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Hutomo pada tahun 1922. Dalam perguruan Pencak Silat ini mengajarkan tentang persaudaraan,

kerohanian, beladiri, olahraga, dan kesenian. Dari ajaran itu, mengacu pada beladiri, didalam latihan beladiri tersebut terdapat gerakan yang dibentuk oleh tangan dan kaki sehingga terkesan seperti tarian, gerakan ini biasa disebut sebagai kembangan (seni tarung) serta dalam dasar untuk membela diri adalah tumpuan kaki, atau yang biasa disebut dengan kuda-kuda. Kuda-kuda dalam pencak silat merupakan dasar yang penting untuk menentukan pergerakan melawan dan dilawan. Kuda-kuda berasal dari kata 'kuda' yang berarti simbol hewan yang mempunyai kekuatan, 'kuda' yang dikaitkan dengan pelari dengan sebutan tenaga kuda, 'kuda' yang dikaitkan dengan semangat para petani sebagai sebutan semangat kuda, 'kuda-kuda' dalam fondasi rumah yang berarti penyangga. Kata 'kuda' sebagai perumpamaan banyak hal yang menggambarkan tentang semangat, kekuatan dan sportifitasnya dalam berkelompok. Sama halnya 'kuda-kuda dalam pencak silat yang merupakan bentuk kaki sebagai fondasi, kekuatan, dan penentu keseimbangan untuk melawan dan dilawan. Menurut Gede Suwiwa, dkk dalam artikel ilmiahnya yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Teknik Dasar Kuda-Kuda dalam Pencak Silat dengan Kartu Bergambar, menjelaskan bahwa:

Kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik ini digunakan untuk mendukung sikap pasang pencak silat. Kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk menguatkan otot-otot kaki (Gede Suwiwa, 2017:819).

Dapat disimpulkan, kuda-kuda merupakan peranan penting dalam tiap gerakan yang ada dipencak silat, diibaratkan sebagai rumah, kuda-kuda merupakan pondasi dalam pembangunan rumah, apabila pondasi tidak

kokoh, maka rumah yang akan dibangun juga tidak akan kuat. Kuda-kuda dalam pencak silat tidak terlepas dengan istilah pasang. Pasang mempunyai pengertian sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut. Dalam pelaksanaannya, sikap pasang merupakan kombinasi dan koordinasi kreatif dari kuda-kuda, sikap tubuh dan lengan. Sikap melawan, menghindar dan dilawan oleh serangan.

Bentuk dan macam kuda-kuda dalam pencak silat ada empat, terdiri dari kuda-kuda tengah, kuda-kuda samping, kuda-kuda depan, dan kuda-kuda belakang.

1. Kuda-kuda tengah dalam pencak silat berfungsi sebagai tumpuan kaki yang berfungsi sebagai penyangga tubuh pada pelatihan pencak silat dan kerap digunakan sebagai sikap siap. Bentuk kuda-kuda ini biasanya juga digunakan untuk mempersiapkan diri adanya penyerangan dari arah depan, belakang, samping kanan dan kiri lawan. Kuda-kuda tengah yakni dengan sikap posisi dibuka, telapak kaki menghadap poros depan, lutut ditekuk, pandangan ke depan, tangan mengepal dibagian pinggul kiri dan kanan.
2. Kuda-kuda samping, berfungsi sebagai tumpuan kaki kanan/kiri untuk melawan dan untuk pertahanan menghindar dari lawan. Bentuk kuda-kuda tengah yakni dengan sikap awalan seperti kuda-kuda tengah, namun salah satu kaki ditekuk (kaki kanan/kiri) dan satunya diluruskan, badan agak dicondongkan ke samping (di kaki yang ditekuk), salah satu kaki (kanan/kiri) ditekuk sudut siku-siku dan telapak kaki menghadap lurus. Tangan membentuk ke atas dan kebawah menutupi area dada.

3. Kuda-kuda depan, bentuk kuda-kuda ini berfungsi sebagai tumpuan kaki depan dan sebagai tumpuan kaki belakang untuk menerima serangan serta menyerang. Sikap siap, kaki depan ditekuk, kaki belakang lurus dengan telapak kaki menghadap poros depan, pandangan ke depan, dan berat badan ditopang kaki depan, tangan menghadap depan dan atas menutupi area dada.

4. Kuda-kuda belakang, bentuk kuda-kuda ini berfungsi sebagai tumpuan kaki belakang dan sebagai tumpuan kaki depan untuk menerima atau menyerang serangan. Sikap kaki siap, kaki belakang ditekuk, kaki depan lurus dengan telapak kaki menghadap poros depan, pandangan ke depan, berat badan ditopang kaki belakang, bentuk tangan menghadap depan dan atas menutupi area dada.

Hasil dari penjabaran diatas, karya ini terinspirasi dengan mengambil gerak serta bentuk pencak silat pada bagian kuda-kuda, jurus dasar dan kembangan (seni tarung) menjadi ide garap pada karya tari JI dan dengan dibekali ilmu mengenai koreografi tari sehingga memperkaya garap bentuk pada karya tari JI ini.

Kuda-kuda menjadi unsur dasar pembentukan gerak penciptaan tari JI. Pembentukan gerak kuda-kuda dalam adegan pertama, yaitu dengan mengembangkan kuda-kuda tengah yang menggambarkan oposisi biner. Adegan kedua dengan mengembangkan kuda-kuda tengah dengan level bawah untuk menggambarkan suasana meditasi. Adegan ketiga dengan mengembangkan kuda-kuda tengah, samping, depan yang dikemas dengan gerakan rampak sebagai pemunculan suasana keseimbangan.

C. Karya-Karya Tari yang Berhubungan dengan Pencak Silat

1. Tari Trajectory karya Eko Supriyanto

Tari Trajectory dipentaskan di Teater Arena TBJT pada tahun 2016. Selain di pentaskan di Teater Arena, karya tari ini juga tour show di beberapa daerah, yaitu Thailand, Bandung, Kudus, dan UGM Yogyakarta. Wawancara dengan R Danang W pada tanggal 31 Agustus 2019 menjelaskan mengenai karya tari Trajectory karya Eko Supriyanto. Latar belakang penciptaan karya tari Trajectory ini adalah dengan adanya sebuah proyek dengan salah satu seniman Thailand yang mengangkat tentang tema tradisi nusantara dan Eko Supriyanto tertarik mengambil pencak silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) yang dilatih oleh Subiyanto di Magelang.

Proses ketubuhan penari dikarya ini diwajibkan mengikuti pelatihan pencak silat BIMA secara langsung di Magelang. Selama pelatihan, metode yang diajarkan dengan memberi materi fisik dan jurus, dari segi materi fisik diberikan tahapan yang paling berat, semisal latihan ketahanan kuda-kuda, pernafasan, push up, dan sebagainya. Segi materi jurus dengan memberikan 9 materi dasar yang menjadi ciri khas gerakan BIMA, salah satu ciri khas bentuk pencak silat BIMA adalah, bila bertarung karakter pencak silat BIMA selalu menempel dan tidak berjauhan dengan lawannya. Latihan pencak silat BIMA di Magelang ini menghabiskan waktu satu minggu.

Tahap proses selanjutnya yaitu di studio, materi fisik dan jurus pada BIMA tersebut tidak dipakai secara mentah, Eko Supriyanto mengambil

substansi fisik sebagai ketahanan tubuh bagaimana pencak silat dalam tubuh dipaksakan untuk selalu bekerja untuk menunjang kelincahan, kegesitan yang digarap dalam karya tari ini, sehingga karya Trajectory ini memberikan substansi tentang keseimbangan, power, dan daya tahan tubuh dari awal hingga akhir karya temponya selalu stabil tidak berubah. Lalu dengan materi duetnya, dia juga mengambil salah satu gerakan pada salah satu jurus dan dikembangkan menjadi bentuk gerak yang lain. Karya ini tidak ada tema maupun apa saja unsur-unsur yang terdapat didalamnya, hanya substansi dari pencak silat BIMA yang berupa daya tahan tubuh, fisik, dan ciri khas yang ada dalam pencak silat BIMA dan dipadukan ciri khas penggarapan dari Eko Supriyanto yang pola lantai tidak selalu beraturan, mengandalkan kekuatan fisik masing-masing penarinya yang mempunyai ciri fisik dan kondisi tubuh yang berbeda-beda. Berlatar belakang penciptaan karya tari yang menggarap tentang pencak silat dan mengambil substansi bentuk kaki dalam pencak silat, maka menjadikan tari Trajectory ini sebagai bahan referensi untuk menggarap tari II yang juga dalam ide penciptaannya menggunakan pencak silat sebagai ide.

2. Tari Ngombang karya Heri Suwanto dalam Tugas Akhir Pascasarjana ISI Surakarta

Menurut kertas kerja, deskripsi karya seni yang disusun oleh Heri Suwanto, menjelaskan bahwa karya tari ini dipentaskan pada Oktober 2010. *Ngombang* berasal dari kata “Kombang” yaitu kebiasaan masyarakat nelayan

untuk menyebut angin yang datang dari barat daya yang bertiup dari lereng Gunung Slamet mengarah ke utara yang mengakibatkan cuaca menjadi dingin. Karya tari ini bermula dari gagasan sederhana tentang kehidupan masyarakat nelayan di daerah pinggiran pesisir utara pulau Jawa khususnya di Desa Wonokerto Kulon, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

Uraian di atas berhubungan erat dengan latar belakang kehidupan Heri Suwanto sebagai pengkarya. Karya ini terinspirasi oleh kehidupan keseharian para nelayan dengan mengamati aktivitas masyarakat nelayan dalam kesehariannya. Persiapan di darat sebelum berangkat berlayar, mengecek keadaan perahunya, menyiapkan perbekalan seperti jating atau pancing, air bersih, beras, dan lauk pauknya untuk sekian hari di tengah lautan.

Gagasan tersebut lalu berkembang dan Heri Suwanto melakukan wawancara ketika Heri Suwanto mendengar kisah dari tetua tentang kesenian *kendang pencak* yang kala itu populer sebagai hiburan, lalu dari wawancara tersebut Heri Suwanto mengeksplorasi gerakan-gerakan silat yang membentuk kesenian *kendang pencak*. Dalam garapan ini, mencoba untuk menampilkan gerakan-gerakan bela diri yang menonjolkan kelincahan, ketegasan, dan kekuatan yang ditampilkan lewat gestur tubuh penari. Sebagai hasil evaluasi, karya ini dipentaskan pertama di Taman Budaya Surakarta pada Agustus 2010 dengan judul "Scents" yang mengambil tema kerinduan seorang nelayan yang ingin cepat pulang untuk bertemu keluarga di darat.

Vokabuler gerakan yang digunakan dalam karya ini mengambil bagian-bagian gerakan silat, namun kala itu belum mendasar sepenuhnya pada gerak kesenian kendang pencak. Musik tari, Heri Suwanto mencoba untuk memadukan bunyi soundscape dan music tari langsung. Soundscape yang digunakan adalah suara-suara angin, suasana laut, dan kehidupan nelayan di desa itu, dan lengkingan suara seruling. Khusus untuk mempertunjukkan gerakan kendang pencak menghadirkan suasana music kendang pencak secara langsung. Untuk menciptakan suasana kampung nelayan dalam karya, Heri Suwanto menghadirkan beberapa benda seperti pengapung dan baying-bayang palang kayu di atas kapal dan symbol-simbol warna kapal diangkat ke atas panggung sebagai setting pertunjukan. Tidak hanya terdapat gerak kendang pencak, Heri Suwanto juga memadukan antara gerak pencak yang pernah digeluti, gerakan karate, tai-chi serta ketubuhan para penari. Sehingga dalam ketubuhan Heri Suwanto dalam karya ini menyatu antara pencak, karate, ta-chi, serta tari.

Karya *Ngombang* merupakan sebuah karya tari baru yang tidak memiliki alur cerita, melainkan intrerpretasi Heri Suwanto terhadap sikap dan kegiatan yang monoton dalam kehidupan nelayan. Dengan menggunakan 11 penari, yang 3 antaranya sebagai penari kendang pencak, karate, dan t'ai chi dan 8 penari lainnya sebagai penari untuk mengisi koreografi panggung. Hambatan dari karya ini berupa kurangnya narasumber kesenian kendang pencak yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya ini, dikarenakan sebagian besar pelakunya sudah banyak yang meninggal dunia. Sebagian besar penari (pendukung karya)

tidak mempunyai latar belakang ketubuhan bela diri dan pencak silat, sehingga perlu memberikan pengetahuan dasar dan pelatihan tentang gerak-gerak bela diri, missal karate, t'ai chi dan pencak silat. Sajian karya pada karya tari Ngombang ini, mengambil esensi gerakan murni pencak silat dan menerapkan gerakan ta'i chi sebagai referensi gerak untuk karya tari JI.

D. Proses Penciptaan Karya Tari JI

Proses penciptaan karya tari, tentunya mengalami proses dalam pengolahan materi yang akan disajikan dalam bentuk sajian karya tari. Dalam karya tari JI ini juga melakukan persiapan sematang mungkin untuk menciptakan sajian karya tari yang dapat dinikmati. Proses penciptaan karya tari JI ini terdiri dari tahap persiapan, pengembangan materi, penggarapan, dan tahap penyajian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini diawali dengan menentukan materi yang akan diambil. Berbekal pada ketubuhan pencak silat menjadikan latar belakang terciptanya karya tari JI ini. Karya tari yang bergenre pasangan ini pastinya lekat dengan penari pendukung dengan pemilihan penari dalam terciptanya karya tari ini. Pemilihan penari pada mulanya berdasarkan *gandar* yang sama, namun dengan berjalannya waktu penari yang dipilih mempunyai bekal ketubuhan pencak silat.

Setelah melakukan pemilihan materi dan penentuan penari, diskusi serta wawancara dengan narasumber terpilih untuk menentukan konsep serta bentuk sajian karya, Eko Wahyu selaku ketua UKM pencak silat di ISI Surakarta, Didik Bambang Wahyudi selaku dosen tari di ISI Surakarta. Bagus TWU selaku pemusik juga ikut serta menjadi salah satu sumber untuk menentukan pemilihan musik tari yang akan digunakan dalam karya. Tidak lupa juga dengan para narasumber diluar akademisi ISI Surakarta yang sudah membantu mengembangkan konsep serta ide terciptanya karya tari ini, seperti Junaedi selaku pelatih pencak silat di daerah Kayen, Pati, serta Tri Luwih selaku seniman daerah Kayen, Pati.

Tahap persiapan selanjutnya adalah dengan mengatur jadwal latihan dengan penari. Pengaturan jadwal latihan ini dilakukan untuk mengatur kapan saja penari bisa melakukan latihan sepanjang latihan dilakukan hingga karya tari dipentaskan. Tahap ini dimaksudkan untuk penari agar dapat membiasakan diri dengan konsep dan bentuk garapan yang dibuat serta dapat lebih mematangkan gerakan yang didapat serta mengembangkan apa saja gerakan yang diperoleh, semakin panjang proses latihan diharapkan semakin matang garapan yang akan dipentaskan. Latihan pada karya tari ini memakan waktu sekitar empat setengah bulan, terdiri dari dua bulan setengah (bulan September awal hingga pertengahan November peneliti melakukan latihan rutin secara individu, dan bulan November hingga Januari awal latihan dengan pasangan penari).

2. Pendalaman Materi

Pendalaman materi didukung oleh beberapa referensi studi pustaka berisi ulasan mengenai pencak silat, pengertian kuda-kuda yang dijelaskan dalam tiap buku referensi. Studi pustaka yang dikumpulkan setelahnya diambil kesimpulan apa saja yang terdapat pada pencak silat yang selanjutnya dikuatkan dengan beberapa pengertian dari narasumber yang terpilih.

Selain studi pustaka dan wawancara, usaha lain yang dilakukan untuk menunjang karya tari ini adalah mengamati latihan pencak silat yang diadakan di sekitar kampus ISI Surakarta dan di desa Kayen, Pati. Pengamatan latihan ini untuk mengetahui perkembangan pencak silat dari 2007 hingga sekarang, hal ini bersangkutan dengan bekal ketubuhan yang menjadi dasar ide penciptaan karya tari yang berjudul *Jl*. Melihat referensi disosial media serta referensi karya yang berhubungan dengan pencak silat juga menambah pendalaman materi yang digarap agar lebih banyak vocabuler dan variasi gerak yang akan digarap. Pengenalan serta bertukar pikiran mengenai bekal ketubuhan pencak silat yang didapat antar penari juga memperkaya gerak serta pendalaman rasa antar penari agar lebih *nyawiji*.

3. Pengembangan Materi

Materi yang sudah didapat kemudian dikembangkan dan diolah dengan adanya latihan dan bimbingan dengan dosen pengampu kuliah koreografi 6. Mengeksplorasi bentuk kuda-kuda dalam pencak silat dan disertai materi yang diajarkan di institusi menambah beragam vocabuler gerak dalam karya. Melihat audio visual dan pertunjukan menjadi referensi karya.

Penambahan tembanan dalam sajian menjadi motivasi cerita adanya oposisi biner dalam kehidupan. Selain mendukung, penambahan vocal dalam karya juga menambah *rasa* dalam sajian karya. Masukan dari beberapa dosen, serta seniman menjadi tambahan motivasi dalam karya. Tidak menutup kemungkinan dengan adanya kritik saran teman dan kakak tingkat menjadikan karya tari JI dapat dikembangkan.

E. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan pada karya tari ini menggunakan teori dari Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*, dimana dalam buku tersebut dalam penggarapan karya tari meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini, bergerak mengikuti imajinasi dan penerapan vokabuler gerak Pencak Silat. Gerak yang didapat dan dilakukan sesuai imajinasi agar memiliki makna dan rasa. Hal ini diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang menyatakan bahwa:

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons. Melalui proses, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat dimodifikasi sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat didalam aktivitas dan didorong untuk membuat respons dirinya sendiri (Hawkins, 1990:27).

Tahap eksplorasi ini dimulai pada bulan September, dengan pencarian gerak yang berbasic kuda-kuda pencak silat. Latihan rutin dilakukan pada pukul 19:00-23:00 WIB di gedung tari ISI Surakarta. Saat itu pencarian gerak yang dilakukan oleh penari tunggal. Selain mengembangkan vokabuler gerak pencak silat juga menerapkan teknik koreografi untuk mendukung dalam proses pembentukan karya, misalnya *body contact* yaitu gerakan yang saling bersentuhan antar penari, sehingga muncul kesan sebab-akibat. Pembentukan gerak pencak silat ke gerak tari dilakukan dengan cara mencari kesamaan gerak, seperti kuda-kuda, gerakan yang ada pada kembangan (seni tarung) dan jurus-jurus dengan tempo dan tekanan yang keras menjadi

dilambatkan dan diperkecil ruang gerakanya. Adanya kesamaan esensi pencak silat dengan tarian memudahkan penggarapan karya.

Kuda-kuda pencak silat yang awalnya berbentuk pakem (kuda-kuda tengah, depan, belakang, dan samping) dalam bentuknya lebih diperlebar dan dibebaskan bentuk gerakanya dengan diberi bekal ilmu koreografi yang didapat di ISI Surakarta. *Jump* atau loncatan yang dipadukan dengan gerak kuda-kuda dalam pencak silat, *roll*, *stakato*. Serta penataan level dan penempatan pola lantai untuk mengisi ruang.

Pencak silat maupun tari mempunyai ketubuhan yang memerlukan kelenturan, kelincahan, dan ketangkasan dalam bergerak sehingga memudahkan mengeksplorasi gerak pencak silat ke tari. Mengambil kuda-kuda pencak silat sebagai esensi utama dan menggabungkan dengan bentuk gerak *tanjak* pada tarian jawa yang selanjutnya digabungkan dengan jurus, kembangan (seni tarung) dan ilmu koreografi. Adanya persamaan bentuk antara kuda-kuda dengan bentuk *tanjak* pada tari, lalu digarap dengan volume gerak, level, dan dimodifikasi dengan menggunakan ilmu koreografi seperti inisiasi, *flooring*, *flowing*, dan *stakato*.

b. Improvisasi

Setelah melewati tahap eksplorasi, kemudian menyusun gerak yang sudah didapat dan memilah penempatan gerak yang akan membangun suasana ditiap adegan dengan gerakan yang sudah dipilih dan disusun. Hasil eksplorasi tersebut berupa potongan gerak yang akan dipadukan menjadi

gerak sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih bebas mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Karya tari II ini mencoba memasukan gerak yang didapat dalam workshop atau pengalaman pribadi dan karya tari lain yang pernah didapatkan untuk mendukung sajian karya. Materi yang sudah ada disusun dengan menggabungkan dan memadukan gerak-gerak yang sudah ada pada pencarian sebelumnya. Juga membebaskan penari untuk dapat mengeksplorasi sendiri ketubuhannya dengan memberikan motivasi dalam tiap adegan yang digarap.

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Alma Hawkins, 1990:33).

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dengan aspek tenaga, tekanan, volume, dinamika, dan pengisian ruang sehingga menghasilkan vocabuler gerak baru. Pemilihan transisi sebagai peralihan per adegan, serta menjadi benang merah tiap adegan agar alur yang digarap menjadi menyambung. Desain dramatik juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan, satu garapan tari yang utuh terdapat pembuka, klimaks, dan penutup. Pada penyusunan bentuk ini tidak lupa pula melakukan improvisasi dan eksplorasi dengan musik. Sebelumnya pemusik diberikan penjelasan mengenai ide garap dan vokabuler gerak dalam karya tari tersebut. Hingga dalam proses penyusunan bentuk eksplorasi gerak dan

musik digabungkan. Seperti yang dikatakan oleh Sardono W. Kusumo, salah satu pionir koreografer tari kontemporer menegaskan bahwa:

di Indonesia praktik kontemporer mempunyai proses yang lebih panjang dan meyakinkan. Hal ini terjadi karena seniman di Indonesia memiliki budaya 'laku' sebelum mereka mencipta karya...(Eko Supriyanto jurnal, 2014:337).

Karena itulah, dalam tiap prosesnya memakan waktu yang panjang dengan adanya perkembangan dari saran dan masukan dari orang-orang terpercaya, seperti seniman, beberapa dosen, serta peran pemusik yang andil dalam menganalisis gerak untuk digabungkan dengan iringan musik yang digarap.

c. Komposisi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun seluruh gerak. Selain itu komposisi juga dilakukan dari segi artistik dan pencahayaan yang dilakukan secara intern demi hasil yang terbaik dan mendekati isi serta konsep garap karya tari. Elemen pendukung yang lain seperti setting panggung dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap.

Spontanitas dalam panggung juga masih penting untuk dilakukan, dengan mengantisipasi kejadian diluar dugaan yang terjadi di dalam panggung.

Tuntutan-tuntutan komposisi lebih besar daripada improvisasi yang sifatnya spontan itu. Pekerjaan membuat komposisi membuntuhkan control maupun dorongan imajnatif. Dalam karya komposisi tari yang berbobot, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak kerja keras (Alma Hawkins, 1990:47).

Semua hal tersebut dilakukan guna melihat adakah alternatif yang lebih mendekati konsep garapan. Penggabungan music tari, gerak, serta kostum dalam sajian karya diperhitungkan dengan matang, karena berpengaruh pada pergerakan dan pencahayaan pada panggung. Sehingga dalam sajian tari ini dapat menghasilkan satu bentuk sajian visual karya tari JI dengan maksimal

d. Evaluasi

Tahap ini, mendatangkan beberapa senior dan dosen untuk mengevaluasi sajian karya agar lebih maksimal. Berbagai masukan diterima untuk membangun sajian karya tari JI ini. Dari beberapa masukan yang didapat, dimasukan dalam sajian karya yang kiranya menguntungkan bagi penari dan masukan yang bersinggungan dengan konsep gerak dan isi dalam sajian karya. Evaluasi juga dilakukan ketika kegiatan latihan dilaksanakan sebelum hari pementasan dengan saling berdiskusi saat istirahat latihan. Apa yang dirasakan penari satu dan satunya diungkapkan dalam tahap evaluasi

ini, ada gerakan yang kurang pas, suasana yang kurang mendukung, dan pola lantai yang kurang menguntungkan. Rogers, dalam bukunya "*Toward a Theory of Creativity*" menjelaskan bahwa:

Serba mengijinkan ini memberi kebebasan sepenuhnya kepada seseorang untuk berfikir, merasakan apasaja yang diinginkan dalam dirinya sendiri. Sifat ini memperkuat keterbukaan dan suka melucu serta bermain sulap secara spontan dari presepsi-presepsi, konsepsi-konsepsi, dan pengertian-pengertian yang merupakan sebagian dari kreativitas (Alma M Hawkins, 1990:23).

F. Tahap Penyajian

Tahap sebelum ini adalah gladhi bersih yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 13.00 WIB di gedung Teater Besar ISI Surakarta. Gladhi bersih ini berisi orientasi panggung, blocking lampu untuk penempatan pola lantai, cek sound, dan durasi pertunjukan yang selanjutnya diteruskan dengan evaluasi pola lantai serta hasil yang didapat setelah gladhi bersih.

Tahap persiapan penyajian dilakukan dengan rias busana. Make up natural dan pemakaian kostum sebelum pentas. Melakukan pemanasan dengan penari sebelum pementasan berlangsung agar kondisi tubuh panas dan siap untuk bergerak. Pemanasan yang dilakukan ada dua, pemanasan suara dan pemanasan tubuh. Pemanasan suara dengan *hamming*, yaitu dengan cara menutup mulut lalu melakukan dengungan dengan posisi mulut tertutup dan silakukan sesuai tangga nada. Lalu pelafalan huruf vokal, A I U E O dengan membuka mulut selebar-lebarnya. Selanjutnya diteruskan

dengan tembang yang akan dinyanyikan, dilakukan dengan gerakan yang dilakukan saat tembang dinyanyikan.

Pemanasan tubuh dengan melenturkan tubuh pada masing-masing penari, dilakukan secara urut dari mulai kaki, pinggul, tangan, dan kepala, agar tubuh lebih siap untuk bergerak. Melakukan salah satu gerakan yang kurang yakin, dan *ngrambah* adegan satu sampai adegan tiga membantu tubuh serta mencairkan memori otak untuk hafal dan lebih enjoy dalam melakukan gerakan di pementasan.

G. Hubungan Oposisi Biner dan Kuda-Kuda Pencak Silat dalam Bentuk Sajian

Melihat dari kata, kata oposisi biner mempunyai arti suatu konsep yang menjelaskan mengenai suatu yang selalu memiliki lawan yang akan terbentuk makna dan nilai sesungguhnya. Perlawanan yang terdapat dalam konsep oposisi biner ini saling ditemukan, digabungkan untuk mencapai suatu keselarasan dan keseimbangan yang akan dicapai . Kuda-kuda dalam pencak silat, mempunyai karakter penyeimbang karena posisi di tengah. Selain karakter penyeimbang, kuda-kuda juga mempunyai kualitas gerak kuat. Jadi di dalam gerak kuda-kuda, apabila salah satu kaki tidak saling menguatkan atau bahkan berat sebelah maka pergerakannya tidak dapat seimbang dan selaras. Sama juga dengan oposisi biner, meskipun hal-hal yang ada saling berlawanan, namun dalam perlawanan itu memang ada dan dijadikan satu agar dapat berjalan dengan selaras dan mutlak sebagai penyeimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Mencari kaitan antara pencak silat dan tari, peneliti berupaya melakukan eksperimen dan kreasi tari dari gerak dasar kuda-kuda dalam pencak silat yang dikembangkan menjadi sebuah karya tari. Kuda-kuda pada pencak silat bila dibentuk gerak tarian jawa bisa dipadu padankan dengan *tanjak*. Secara teknik gerak, pada karya ini melakukan eksplorasi kembangan (seni tarung) serta jurus yang ada dalam pencak silat.

Seperti yang dikatakan Edi Sedyawati dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgiyanto:

Mencari kaitan Pencak Silat dan Tari memang membuka suatu masalah. Walau keduanya sama-sama menggunakan gerakan tubuh, namun sasarannya berbeda. Yang pertama lebih untuk menahan, menghindari serangan atau mengadakan serangan balasan pada saat yang menguntungkan bagi dirinya. Hal mana harus dilakukan dengan penggunaan tenaga seminimal mungkin. Sedangkan gerak tari lebih berguna untuk mewadahi ekspresi keindahan. Sampai batas tertentu ada juga gerakan-gerakan dalam Pencak Silat yang dimuati dengan “keindahan” dan dalam batas inilah dapat kita temui titik singgung antara tari dan pencak silat (Murgiyanto, 1993:176).

Berdasarkan kalimat tersebut, karya tari JI ini adalah hasil rangsangan berpikir untuk menciptakan karya tari yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dimana pencak silat sebagai ide dasar penciptaan karya tari. Hartati berpendapat bahwa, silat mengajarkan kepekaan dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Karena itu, setiap kali dia belajar silat tradisi, gurunya tidak meminta untuk belajar teknik-teknik silat, tetapi menyuruhnya memahami dan melihat esensi dari Pencak Silat itu sendiri

(Tubuh yang Mencipta Momen: Praktik Negoisasi Tubuh dalam Tari Wajah Karya Hartati. Multiati dkk, 2017: 74).

Esensi pencak silat yang diambil dari karya tari JI ini adalah bentuk serta makna dari kuda-kuda pencak silat yang berarti kekuatan, fondasi untuk tubuh untuk bisa seimbang dalam melakukan bentuk gerak pencak silat yang lain. Keseimbangan yang ada dalam kuda-kuda tersebut lalu disangkutkan dengan oposisi biner, dimana terdapat hal berlawanan melekat pada kehidupan sehari-hari. Bagaimana kedua hal yang berbeda itu dapat berjalan seimbang dan berjalan sebagaimana mestinya. Bahwa baik-buruk, kiri-kanan menjadi sebuah hakekat yang berjalan dengan seimbang dan mutlak terjadi dalam keseharian sebagaimana mestinya.

BAB III

BENTUK SAJIAN KARYA TARI JI

Bentuk sajian karya adalah uraian atau penjabaran secara lengkap suatu bentuk karya seni pertunjukan. Menurut buku yang berjudul *Analisa Tari* oleh Maryono menjelaskan bahwa:

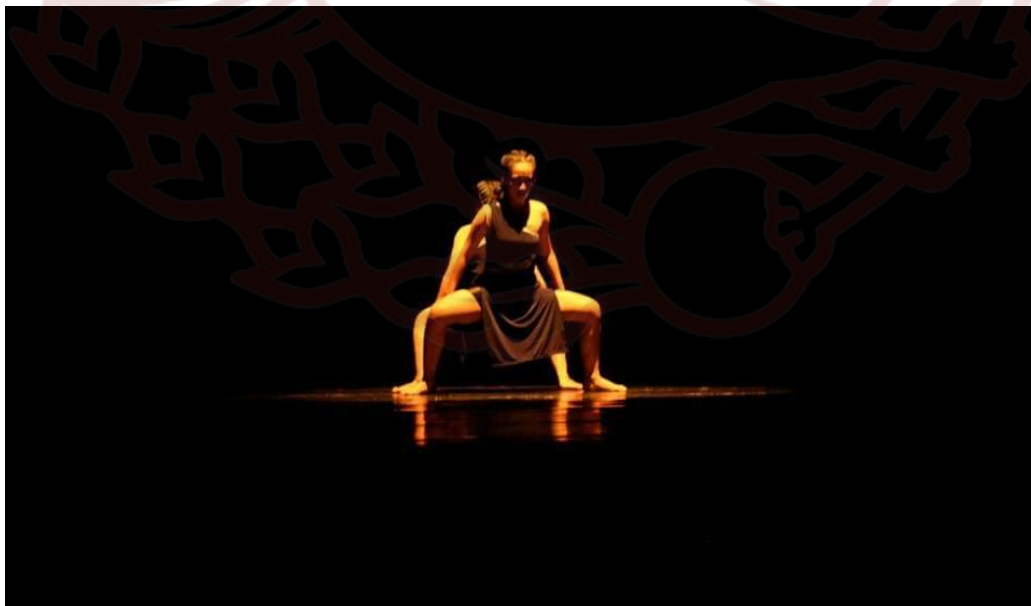
Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono, 2015:24).

Pada bab ini akan dijabarkan secara rinci elemen-elemen garap bentuk pada karya tari JI. Bentuk sajian karya ini meliputi gerak bentuk yang membahas tentang beberapa elemen pendukung dalam sajian. Garap merupakan dasar yang terpenting dalam proses perwujudan dalam sebuah karya seni, khususnya karya pertunjukan tari. Selain garap gerak, elemen penting dalam pertunjukan karya tari JI ini meliputi musik tari, rias busana, pola lantai dan lighting yang mendukung sajian karya tari.

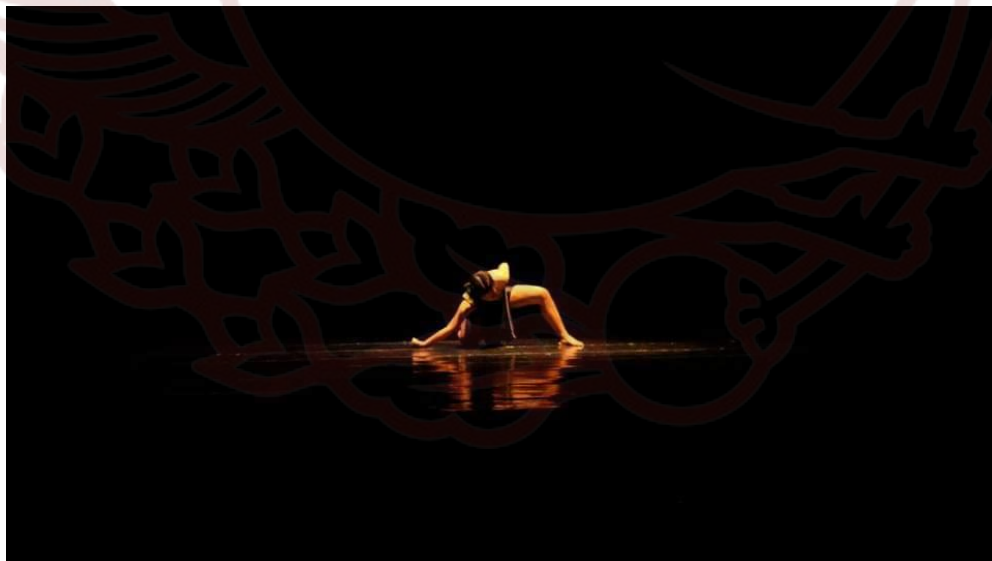
A. Urutan Sajian

Urutan sajian sangat berpengaruh dengan karya tari yang akan disajikan, karena mengandung cerita dan suasana yang dibangun dalam pertunjukan karya tari. Karya tari JI ini dibagi menjadi tiga bagian adegan, pada adegan pertama memiliki beberapa unsur yang ditonjolkan,

diantaranya bentuk kuda-kuda kaki, *body contact* dan pandangan mata dari tempo pelan hingga tempo cepat lalu kembali ke tempo pelan. Motivasi yang ditempatkan pada adegan ini adalah pengungkapan dari konflik yang ada dalam diri manusia, konflik dari dua sisi kehidupan (sisi positif-negatif dari dalam diri manusia) yang ingin saling terlihat, pada akhirnya salah satu sisi lebih dominan dan membuat manusia mengalami masa merenung (meditasi) tentang dirinya. Penari *on stage* di posisi *centre* panggung, posisi tersebut sangat berpengaruh pada sudut pandang audiens dalam melihat gerakan tangan dan posisi kedua penari saling membelakangi, selanjutnya penari memecah pola lantai menjadi depan belakang dan samping kiri kanan. Pemecahan pola lantai ini menginterpretasikan konflik yang terjadi pada diri manusia yang ingin saling terlihat dominan antara satu dengan yang lain hingga penari bertemu di center panggung dan satu penari ditinggal di panggung sebagai motivasi kekalahan dalam menghadapi sisi negatif dalam diri manusia dan masuk dalam motivasi meditasi.



Gerakan tunggal diadegan kedua menggambarkan meditasi yang dilakukan oleh manusia, pada adegan ke dua ini penari menggunakan gerak kembangan (seni tarung) pencak silat, seperti guntingan, *kip*, *roll* dan gerakan mengalir. *Tertatih* merupakan gerakan yang dibuat dengan penggabungan gerak tegas lalu mengalir dari level penari rendah ke level tinggi dengan tempo pelan untuk menjaga intensitas gerak. Suasana yang dimunculkan adalah suasana yang tenang, melakukan gerak dengan intensitas pelan ke gerak yang tegas. Adegan tunggal atau adegan kedua ini juga terdapat penempatan vocal sebagai penguat suasana yang dibangun, sehingga pola gerakan intensitas lalu ke bentuk gerak tegas yang dipakai tidak mengganggu kualitas suara yang dikeluarkan, contohnya gerakan bentuk kuda-kuda yang diperlebar dan dilevelkan (rendah ke tinggi), volume gerak lebih diperbesar, dan rangkaian gerakan dengan tempo lambat.



Gambar 2. Bentuk pola gerak *tertatih* pada adegan kedua. Pada adegan ini menggambarkan suasana meditasi (Foto koleksi pribadi: Galuh, 2018)

Masuk ke adegan ketiga, penari menggunakan kembangan (seni tarung) dari pencak silat, dan bentuk gerak pencak silat dasar meliputi kuda-kuda, pukulan, tangkisan dan tendangan, menggunakan tempo sedang ke naik lalu ke pelan. Ada bentuk gerak *tebak tangan* yaitu gerak yang menggabungkan antara intensitas tubuh dengan jurus pada pencak silat serta dengan penggunaan *roll* bawah dan kembangan (seni tarung) level bawah, yang mewakili suasana konflik dari dua sisi berbeda yang saling tak ingin kalah satu sama lain, dari konflik tersebut kekuatan mereka sama sehingga dapat menyatukan serta menyeimbangkan antara sisi satu dan satunya menjadi kesatuan yang seimbang. Pada adegan ke tiga ini, bentuk gerak yang dilakukan sudah tidak gerak murni pencak silat, namun sudah diberi gerakan tambahan seperti *tik tok* antar penari, *floring*, *stakato*, pada ilmu koreografi.



Gambar 3. Bentuk gerak *tebak kaki*, yaitu gerakan intensitas tubuh dengan jurus pencak silat pada adegan ketiga, dengan pola lantai depan samping kiri dan *center* panggung dimana kedua penari memberikan respon satu sama lain dengan penggambaran kesatuan yang menyeimbangkan (Foto koleksi pribadi: Galuh PS, 2018)

B. Elemen-Elemen Tari

Elemen-elemen tari ada pada disiplin tari secara umum meliputi gerak, music, tata cahaya, pola lantai, tata panggung, rias busana, dan tema. Akan tetapi, tidak semua elemen tersebut tidak harus ada dalam sebuah karya tari, tergantung ide dan gagasan dari koreografer. Pada karya tari JI, elemen-elemen yang ada meliputi gerak, music tari, tata cahaya, rias busana, dan pola lantai.

a. Gerak

Karya tari JI ini merupakan hasil pencarian dari ide gagasan tentang dasar gerak kuda-kuda pada pencak silat, serta kembangan (seni tarung) dan jurus yang ada dalam pencak silat dari organisasi pencak silat PSHT. Beberapa gerakan kembangan, jurus serta bentuk kuda-kuda dalam pencak silat kemudian diolah dan dieksplorasi ke dalam bentuk tari yang mengungkapkan makna sesuai dengan isi karya. Pada garapan karya tari JI ini, terdapat dua dasar gerak yang menjadi dasar penggarapan karya tari JI ini, yaitu

Gerak representatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi (Maryono, 2010:56). Setelah menemukan beberapa gerakan yang bisa diolah, contohnya gerakan jurus dan kembangan dalam pencak silat, kemudian menambahkan variasi, level, tempo, volume serta penekanan dinamika gerak. Penempatan vocabuler gerak yang sudah ada sangat penting, serta pemilihan transisi

gerak, seperti *jump*, *roll* dan *body contact*. Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menjelaskan bahwa:

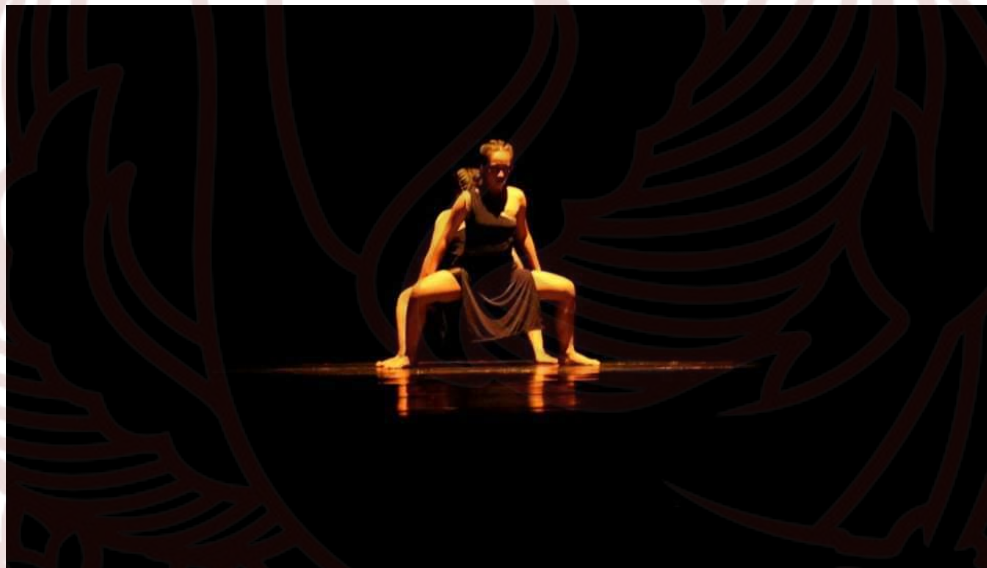
Sebuah tari merupakan rangkaian gerak-gerak. Setiap gerakan hadir pada sebuah periode waktu tertentu. Sebuah gerakan dapat mempunyai sebuah durasi panjang maupun pendek, tergantung pada motivasi dan tujuannya. (Alma Hawkins, 1990:57)

Pada adegan pertama, suasana yang dibangun adalah konflik batin diri manusia yang menggambarkan oposisi biner dalam diri. Pada adegan pertama ini penari *on stage* dan diberi lighting special untuk memfokuskan audiens ke ketubuhan penari. Dengan posisi saling membelakangi dengan gerakan *kenser* untuk dapat berpindah dari penari belakang ke arah depan, begitu sebaliknya. Dilanjutkan dengan pemecahan ruangan, dari ruang depan belakang dan kiri kanan. Adegan ini lebih mengeksplorasi pada bentuk gerak kaki kuda-kuda serta gerakan tangan ta'i chi yang dipertegas dengan tempo yang dipercepat.

Pemecahan ruang juga dilakukan dengan bentuk tangan pencak silat yang selalu menutupi bagian dada. Dikarenakan jumlah penari hanya dua orang, maka bentuk gerakan yang digarap lebih menggunakan *body contact* dimana kedua penari tersebut saling mengisi ruang serta merespon gerakan satu sama lain dan saling menjauh dengan adanya pemecahan pola lantai. *Body contact* dilakukan dengan gerakan pertarungan dalam pencak silat (adanya gerakan pukulan, tangkisan, tendangan dan *endhan* (menghindar), dengan menggunakan gerak murni dari pencak silat yang hanya saja ruang bergerak dibatasi oleh penerapan ilmu koreografi yang didapatkan. Peran

penari dalam sajian karya yang disajikan sangat berpengaruh, mulai dari bekal ketubuhannya, kemampuan menangkap materi gerak yang disajikan, dan juga berpengaruh pada suasana yang dibangun. Seperti yang dijelaskan Maryono pada bukunya yang berjudul *Analisa Tari*, yakni:

Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2015:56).



Gambar 4. Bentuk kaki adegan pertama. Menggambarkan oposisi biner dalam diri, dengan posisi tengah panggung dan lighting special untuk mendapatkan fokus penonton ke penari. (Foto pribadi: Galuh, 2018).

Masuk pada peralihan adegan untuk memasukkan penari satu sebagai adanya oposisi dalam karya ini, dengan gerakan saling melawan satu sama lain, yaitu tarik menarik tangan dan dilakukan di tengah panggung dengan lighting special agar menjadi fokus penonton.



Gambar 5. Bentuk peralihan pindah adegan dengan tangan saling tarik menarik yang menggambarkan dua sisi saling ingin menang satu dengan yang lain. (Foto pribadi: Galuh, 2018).

Dilanjutkan dengan adegan ke dua, dengan menggarap bentuk kaki kuda-kuda dalam pencak silat dan gerak tubuh mengalir yang diambil dari gerakan ta'i chi dengan level rendah. Pada adegan ini lebih pelan bentuk gerakannya dikarenakan penggambaran meditasi yang dilakukan karena adanya oposisi yang terjadi pada adegan pertama.



Gambar 6. Bentuk kaki pada adegan kedua, penggarapan bentuk kaki kuda-kuda level bawah dan bentuk gerak tangan stakato pada level rendah. (Foto pribadi: Galuh, 2018).

Masuk ke adegan ke tiga, pada adegan ini lebih memunculkan gerakan yang bersamaan karena membangun suasana yang seimbang yang ada dalam diri manusia dengan adanya oposisi dan penyeimbangan melalui meditasi. Pada adegan ini lebih menonjolkan gerakan yang rampak antar dua penari. Bentuk gerak yang digarap meliputi *roll*, *jump*, dan *trecet* serta kembangan (seni tarung) pada pencak silat.

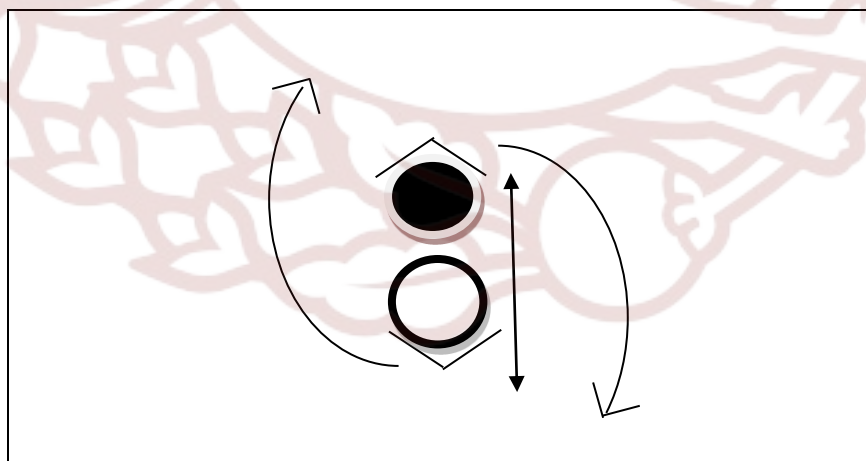
b. Pola Lantai

Pola lantai atau *gawangan* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur penting dalam sajian karya. Dikarenakan dalam sajian karya tari ini menggunakan dua penari dan bertema pasangan atau duet, jadi pola lantai

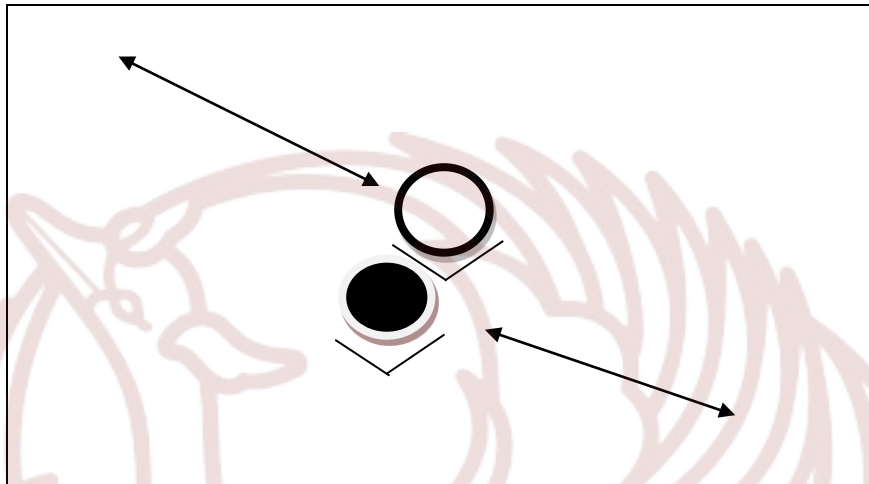
yang digunakan adalah saling berhubungan atau *body contact*. Sebagai contoh pada adegan pertama, karena suasana yang diangkat pada adegan pertama adalah suasana konflik, jadi pola lantai yang digunakan berupa depan belakang, samping kanan kiri dan antar sudut dimana terkesan suasana konflik, dan gerakan *body contact* juga digunakan untuk gerakan yang mengesankan bahwa dua orang penari adalah satu.

Suasana yang dibangun dalam adegan kedua adalah meditasi, dan gerakan yang digunakan digunakan oleh penari tunggal, jadi pola lantai yang digunakan sesuai pencahayaan atau *lighting*. Panggung yang digunakan untuk pementasan karya termasuk lebar, jadi dipersempit dengan menggunakan bantuan *lighting*. Selanjutnya diteruskan dengan adegan terakhir yang dibangun suasana menyatunya dua sisi yang berbeda dalam satu. Pola yang digunakan cenderung berdamping dan menggunakan level dan volume gerak juga mengisi pola lantai agar lebih variatif.

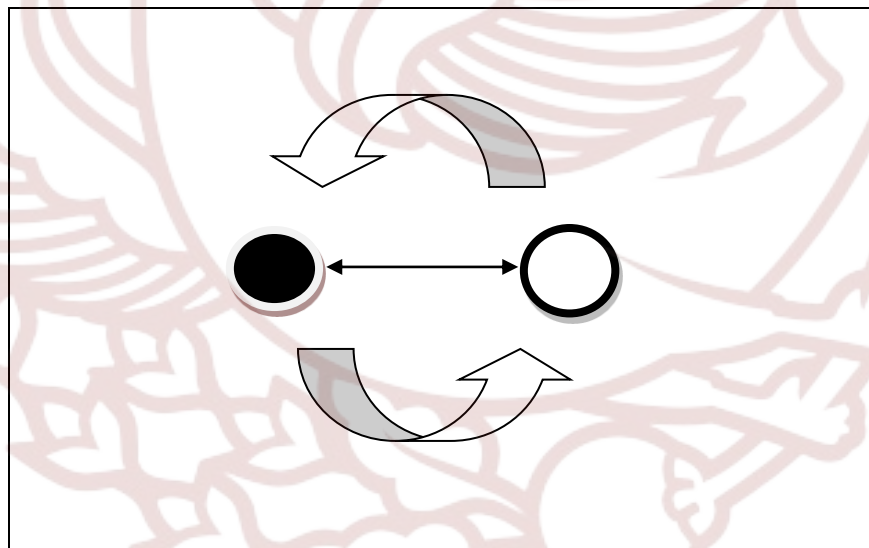
Pola lantai sebagai berikut:



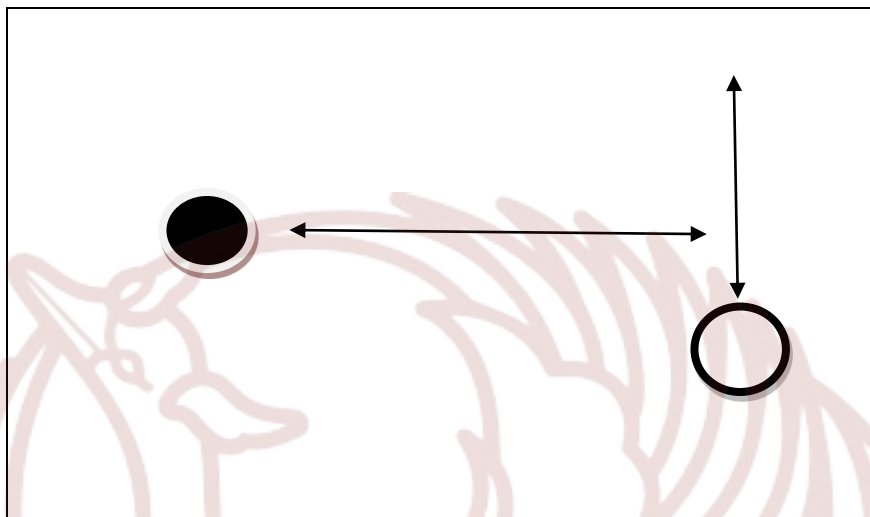
Gambar 1. Bentuk pola lantai pada adegan pertama, dengan menggunakan gerak kaki *kenser* untuk perpindahan penari lalu penari ke arah depan center dengan pandangan saling berhadapan antar penari pada karya tari JI



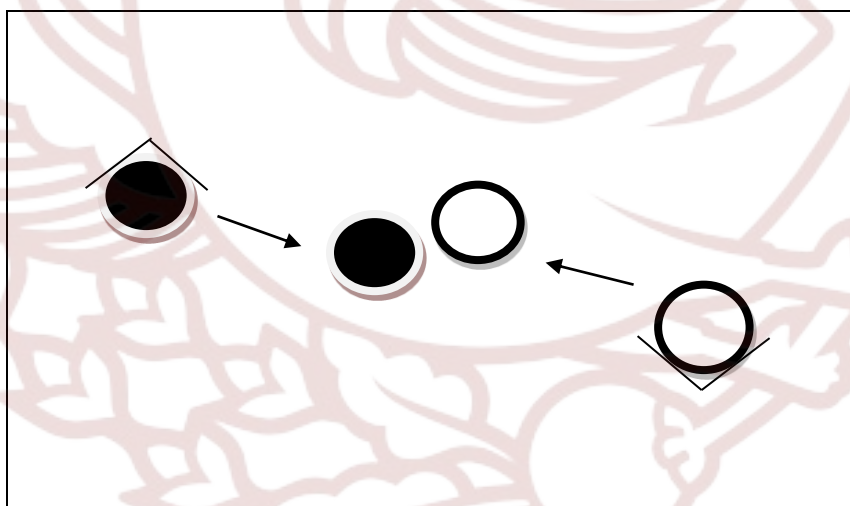
Gambar 2. Bentuk pola lantai adegan pertama pemecahan lantai ke arah pojok depan dan belakang lalu kembali ke center panggung pada karya tari JI.



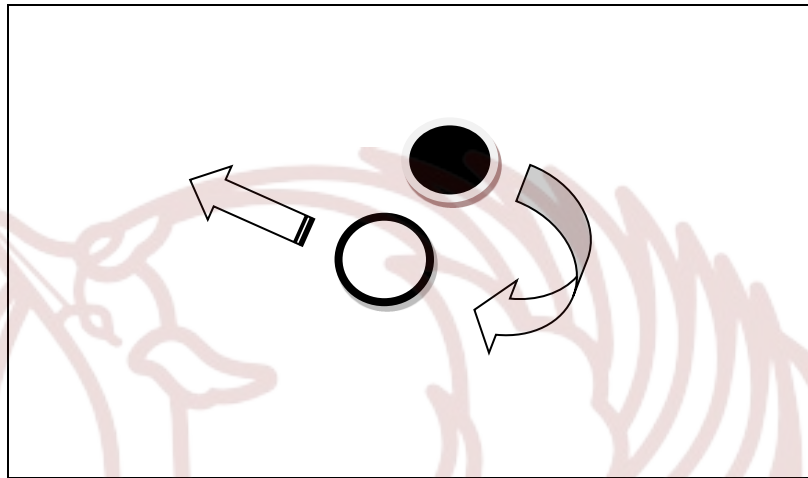
Gambar 3. Bentuk pola lantai adegan pertama pemecahan penari dari samping kiri kembali ke kanan, dan depan belakang pada karya tari JI



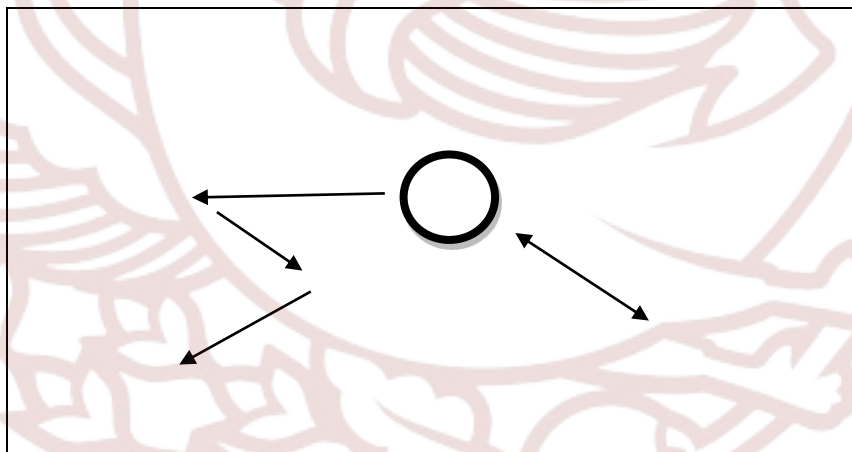
Gambar 4. Bentuk pola lantai adegan pertama pemecahan ruang, dimana penari pada posisi kanan kiri bertemu di tengah center dan pindah posisi.



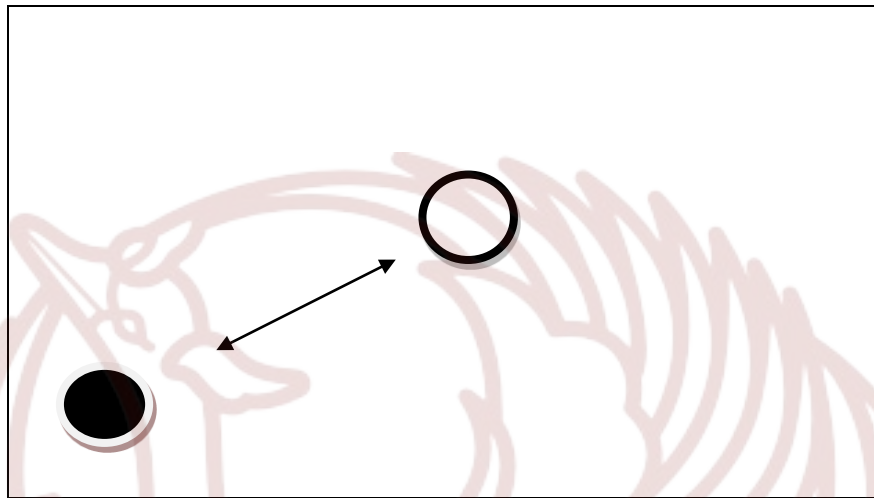
Gambar 5. Bentuk pola lantai pemecahan ruang ke pojok depan belakang samping kiri kanan, lalu penari bertemu di tengah panggung dengan lampu special.



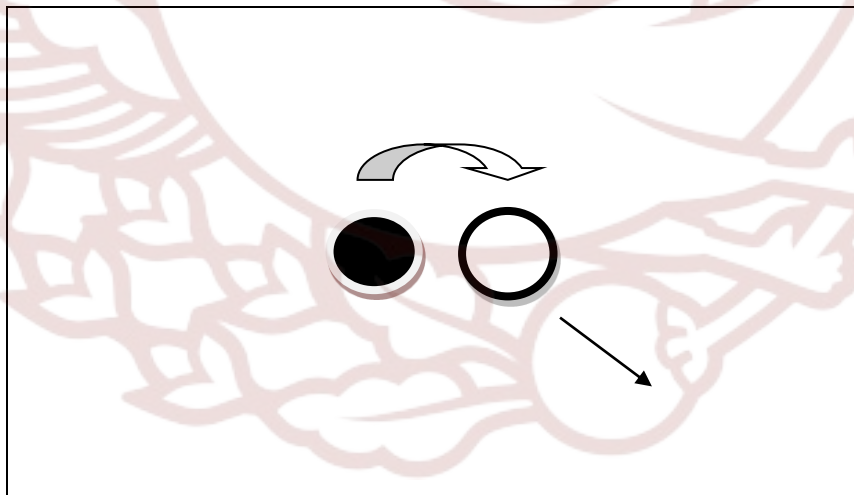
Gambar 6. Bentuk pola lantai adegan pertama peralihan masuk adegan kedua, penari mengelilingi penari satunya dan dengan gerakan kembangan (seni tarung) lalu masuk ke wing pada karya tari Jl.



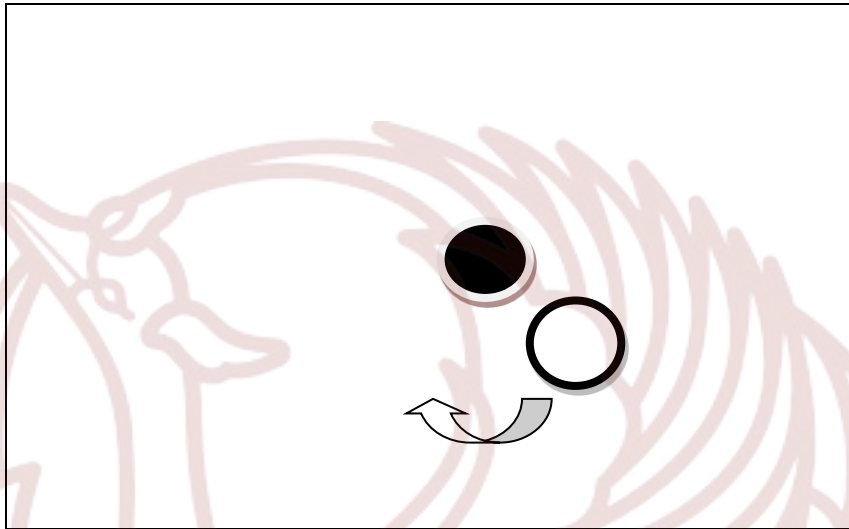
Gambar 7. Pola lantai adegan kedua, penari tunggal. Pada adegan ini pola lantai yang digunakan tidak banyak, hanya pemanfaatan lampu *space* dan lampu *special* pada karya tari Jl.



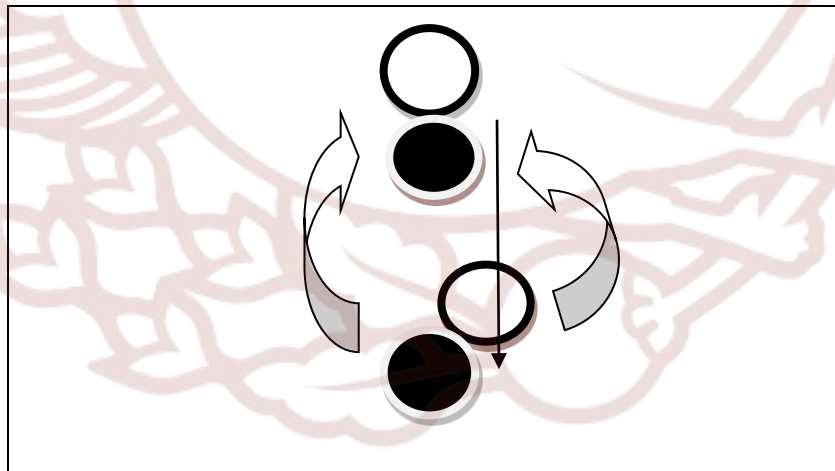
Gambar 8. Pola lantai adegan ke tiga. Penari hitam menghampiri penari putih di posisi pojok kiri penonton dengan lampu special, lalu menuju ke centre panggung pada karya tari JI.



Gambar 9. Pola lantai adegan ke tiga. Pola lantai yang dipakai pada adegan ini memanfaatkan space lampu dan pemecahan ryuang pada karya tari JI



Gambar 10. Bentuk pola lantai adegan ke tiga. Pada pola lantai ini, gerakan yang disajikan sudah mulai rampak dan sama, menggambarkan keseimbangan yang sudah dicapai pada karya tari JL.



Gambar 11. Pola lantai adegan ke tiga memasuki ending pertunjukan. Semua penari memcah ruang dengan berlari mengelilingi ruang lampu dan bertemu di center belakang panggung lalu menuju ke depan dengan lighting menyorot ke penari.

c. Musik Tari

Musik dalam karya tari JI ini menggunakan music MIDI. Musik MIDI merupakan singkatan dari *Musical Instrument Digital Interface* yaitu sebuah system koneksi antar perangkat music secara digital yang bertujuan untuk membangun system komunikasi antar instrument music elektronik (Kokoh Yanuar, 2013:1). Karya tari ini terdiri dari dua jenis musik, musik *mungkus* dan musik *nglambari*. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estesis (Maryono, 2015:64). Karya tari JI ini menggunakan iringan music elektrik.

Musik dalam sajian karya tari ini sebagai *nglambari* dan *mungkus*. *Nglambari* atau bisa disebut dengan music ilustrasi, jenis ini berperan untuk menghidupkan suasana dalam panggung dan menghidupkan suasana apa yang ingin disampaikan. Dalam buku *Analisa Tari* yang dituliskan oleh Maryono menjelaskan bahwa *musik* sebagai ilustrasi tari dimaksudkan dukungan *gendhing* dalam pertunjukan tari lebih berfungsi untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. Sedangkan music *Mungkus* atau music yang menyatu dengan gerakan dalam sajian, membingkai tiap gerak-gerak dalam sajian karya.

Pada adegan pertama, menggambarkan adegan konflik yang terjadi pada diri manusia dan menggambarkan oposisi biner pada diri manusia. Maka untuk instrument music pada adegan pertama meliputi material music yang berupa seruling jawa, gender, boning, *drone* dan diimbui dengan

serumai untuk mendapatkan dinamika dan diperkuat music perkusi untuk memuncakkan adegan pertama ini.

Selanjutnya dengan adegan kedua, terdapat beberapa material music yang berupa music midi pada melodi, termasuk *french horn*, *singing bowl*, gender, gong dan ditambah vocal pada penari untuk menambah ilustrasi suasana meditasi dalam adegan kedua ini. Dengan lirik vocal sebagai berikut

Kinupeng sakehing hawa

Akarana tan kawawa

Nigas mugut sarta hamamang hamubhal kamurkan

Kagilagila, kaya wedane weruh ing netra

Dengan makna lirik sebagai berikut

Manusia terlalu banyak keinginannya, hingga kemurkaan yang meiputi tak mampu dikendalikan. Sampai lupa atau tak sadar akan kitabnya (tulisan hidupnya). Dimaksudkan karena dalam diri manusia terdapat keinginan yang ingin dicapai, bila tidak dapat mengontrol apa yang dia inginkan semuanya akan merusak segalanya, termasuk orang disekitar dan diri sendiri.

Terakhir adegan ketiga ini menggunakan music midi pada terbang banyuwangi dan bonang, djembe memegang dinamika alur pada ritmis. Gender dan suling menjadi melodi dalam adegan ketiga ini.

Berikut adalah pola musik yang digunakan pada karya tari Ji:

Musical score for the first system, featuring the following instruments and parts:

- Synth: Sustained notes with a long slur across the system.
- Gong: Sustained notes with a long slur across the system.
- kethuk: A series of eighth notes.
- terbang: A series of eighth notes.
- pui pui: A series of eighth notes.
- kempul: A series of eighth notes.
- kendang: A series of eighth notes.
- vocal: A series of eighth notes.

Musical score for the second system, featuring the following instruments and parts:

- Synth: Sustained notes with a long slur across the system.
- Gong: Sustained notes with a long slur across the system.
- kethuk: A series of eighth notes.
- terbang: A series of eighth notes.
- pui pui: A series of eighth notes.
- kempul: A series of eighth notes.
- kendang: A series of eighth notes.
- vocal: A series of eighth notes.

20

Synth

Gong

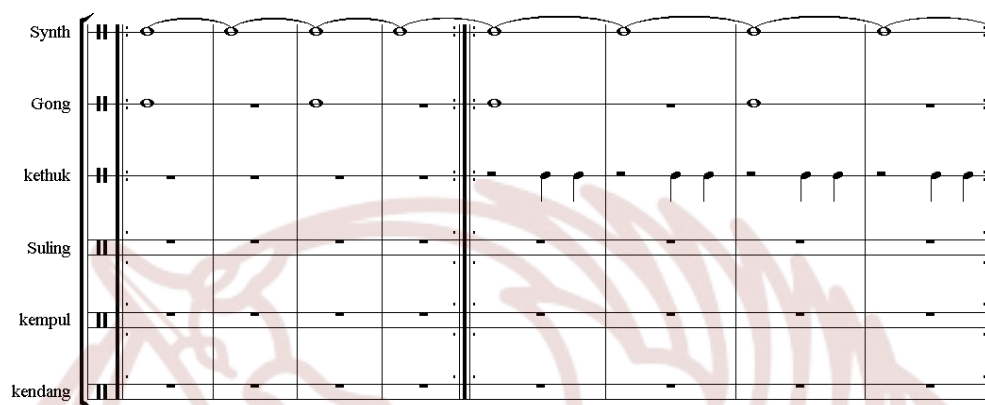
kethuk

Suling

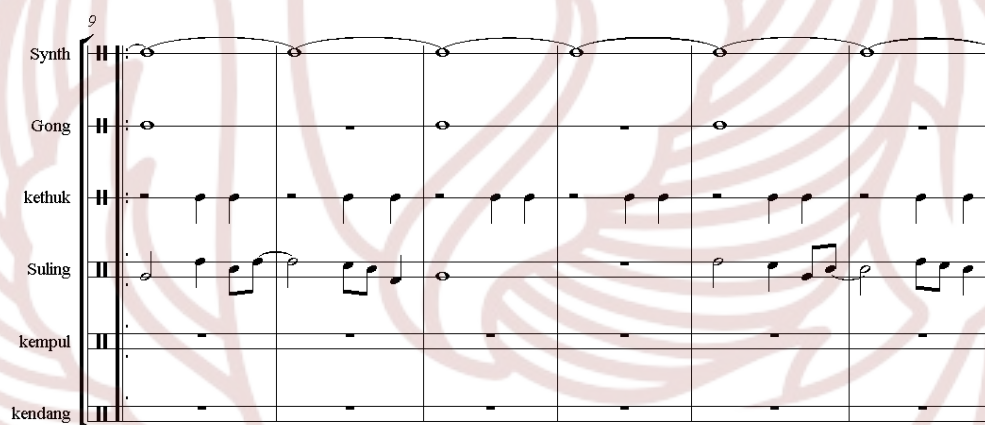
kempul

kendang

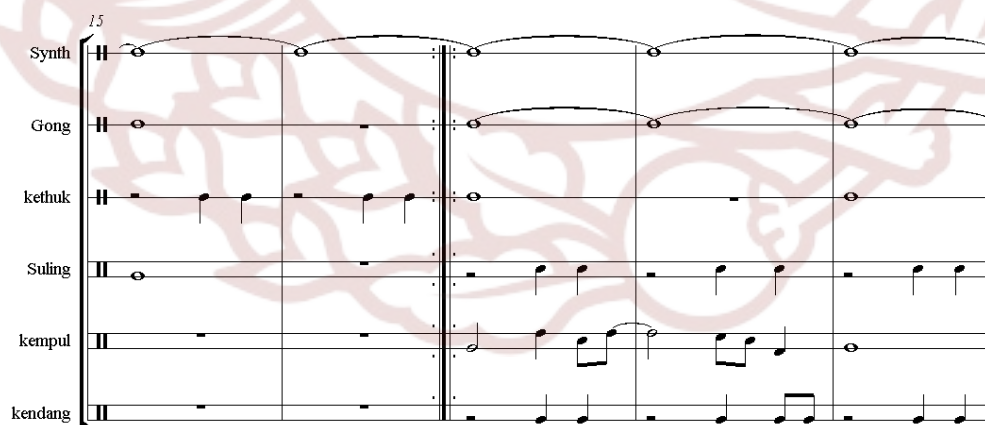
The musical score is written for six instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The score spans measures 20 to 24. The Synth and Gong parts play sustained notes with phrasing slurs. The kethuk part has a sparse pattern of notes. The Suling, kempul, and kendang parts have more complex rhythmic patterns with many sixteenth notes. The kendang part is the most active, with a continuous stream of notes and rests.



Musical score for measures 1-8. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in measure 1 and measure 5. The kethuk part has a steady eighth-note rhythm. The Suling part has a melodic line with eighth notes and a slur. The kempul part has a steady eighth-note rhythm. The kendang part has a steady eighth-note rhythm.



Musical score for measures 9-14. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in measure 9 and measure 13. The kethuk part has a steady eighth-note rhythm. The Suling part has a melodic line with eighth notes and a slur. The kempul part has a steady eighth-note rhythm. The kendang part has a steady eighth-note rhythm.



Musical score for measures 15-18. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in measure 15 and measure 17. The kethuk part has a steady eighth-note rhythm. The Suling part has a melodic line with eighth notes and a slur. The kempul part has a steady eighth-note rhythm. The kendang part has a steady eighth-note rhythm.

20

Synth

Gong

kethuk

Suling

kempul

kendang

kenong

25

Synth

Gong

kethuk

Suling

kempul

kendang

kenong

27

Synth

Gong

kethuk

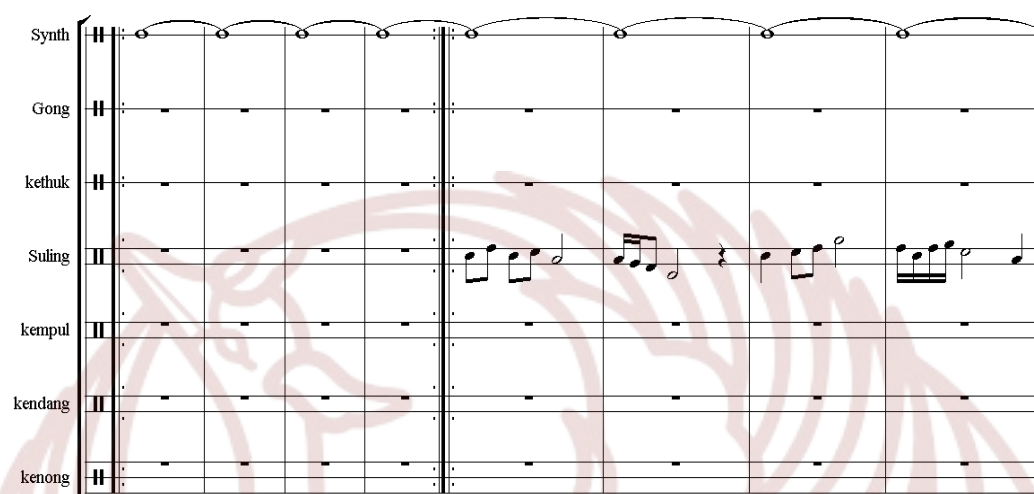
Suling

kempul

kendang

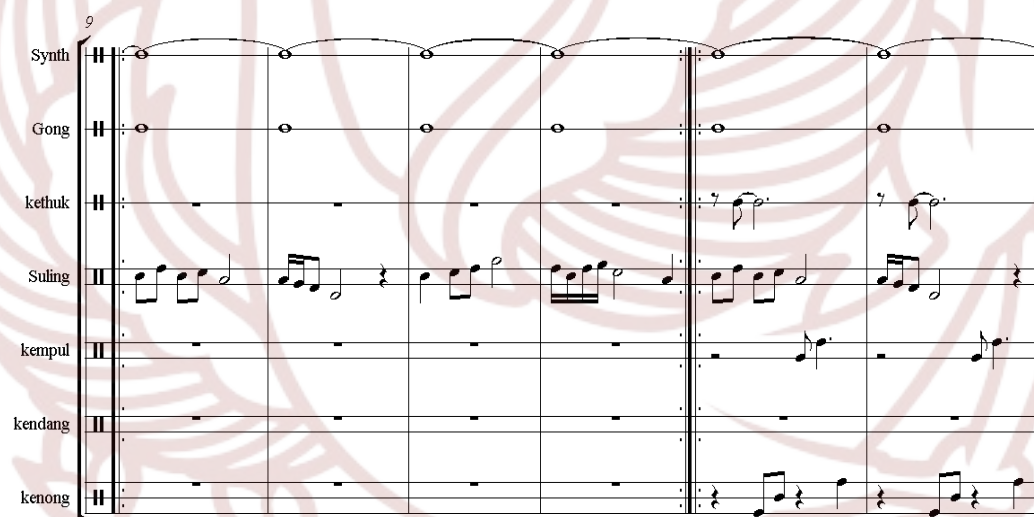
kenong

The musical score is presented in three systems, each beginning at a specific measure number (20, 25, and 27). Each system contains seven staves, one for each instrument: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The notation is written in a standard musical staff format with various note values, rests, and dynamic markings. The background features a large, faint, circular watermark with a traditional Indonesian motif, possibly a batik or a stylized floral design.



Musical score for measures 1-8. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part consists of a continuous melodic line with eighth and sixteenth notes. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts are mostly silent, with some rhythmic markings. The Suling part features a melodic line with eighth and sixteenth notes.

9



Musical score for measures 9-14. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part continues with a melodic line. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts have more rhythmic markings and some melodic lines. The Suling part continues with a melodic line.

15



Musical score for measures 15-20. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part continues with a melodic line. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts have more rhythmic markings and some melodic lines. The Suling part continues with a melodic line.

11

Synth

Gong

kethuk

terbang

pui pui

kempul

kendang

vocal

16

Synth

Gong

kethuk

terbang

pui pui

kempul

kendang

vocal

d. Rias dan Busana

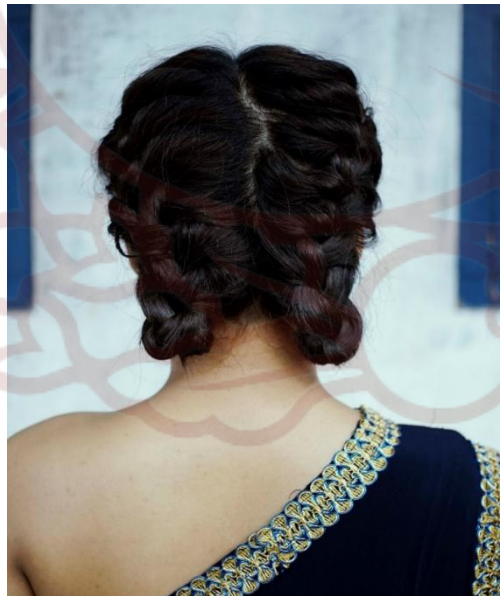
Rias busana yang dipakai dalam karya tari JI ini terbilang sederhana, menggunakan rias wajah sederhana seperti bedak, eyeliner, dan lipstick agar dalam penyajian diatas panggung tidak terkesan berwajah pucat. Pemilihan bentuk dan warna kostum pada karya tari juga berpengaruh pada pola gerakan dan lighting dalam pertunjukan. Menggunakan warna biru dongker untuk kesan maskulin dan diberi aksan emas mendapatkan kesan garis pada tubuh untuk memberikan kesan tegas.



Gambar 7. Rias dan busana pada karya tari JI, menggunakan make up minimalis agar tidak terlihat pucat di atas panggung dan lighting. (Foto: Ardy Cahyo, 2019).



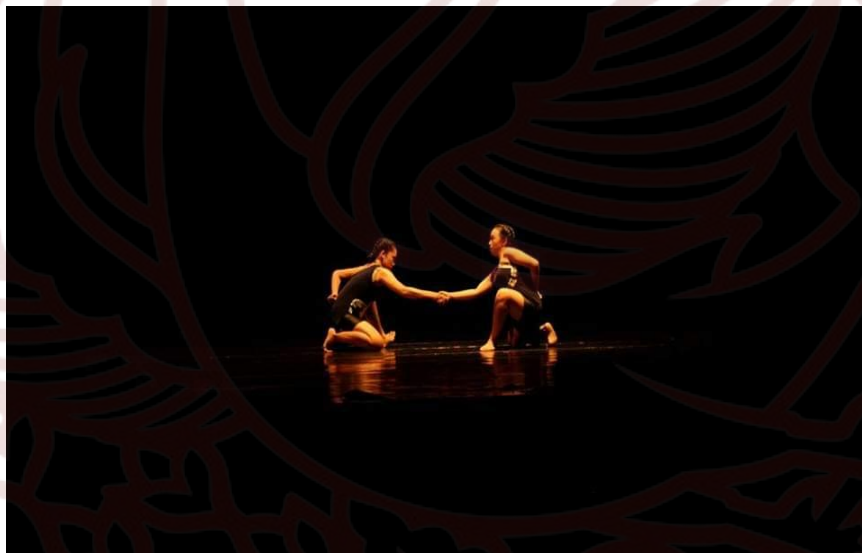
Gambar 8. Gambar rias dan busana full body pada karya tari JI. Warna biru dipilih agar terlihat sisi kemaskulinitas penari dan pemberian akses emas untuk memberikan kesan tegas dan pendukung lighting di panggung. (Foto: Ardy Cahyo, 2019).



Gambar 9. Bentuk rias rambut dikepang tempel, agar tidak mengganggu dalam tiap gerak penari dan terkesan bersih di kepala. (Foto: Ardy Cahyo, 2019).

e. Tata Cahaya

Jumlah penari dalam karya tari ini dua orang sementara panggung yang digunakan lumayan luas, jadi sistem pencahayaan menyesuaikan jumlah penari dan seberapa luas panggung yang digunakan. Panggung yang digunakan dalam pementasan karya tari ini adalah jenis panggung prosenium dan dalam ruangan tertutup, jadi memerlukan penataan cahaya yang presentatif agar suasana yang ditampilkan menjadi kuat dan terasa. Lampu *on the spot* .



Gambar 4. Bentuk tata cahaya pada karya JI (Foto: Galuh 2018)

f. Sinopsis

Sebatas mencari kata yang bermakna

Makna dari kehidupan jelata

Yang jauh dari kata sempurna

Karena yang sempurna itu sendiri milik Yang Kuasa

Dari hati menuju ke hati

Dari jiwa kembali ke jiwa

Baik dan buruknya jiwa tak akan terlepas dari apa yang kata hati
ucapkan

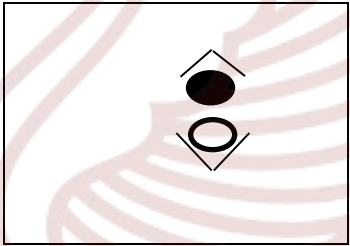
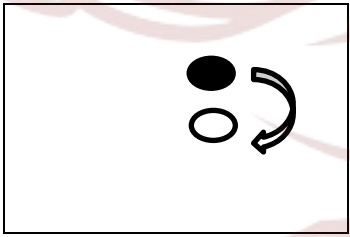
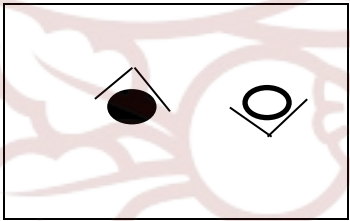
Ji...

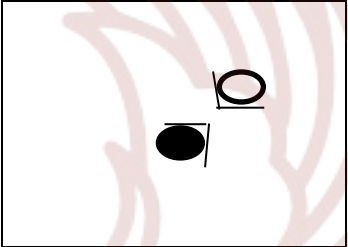
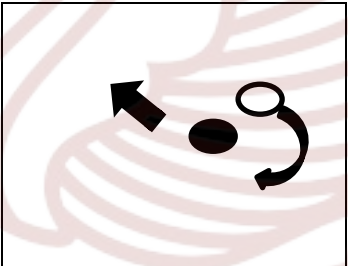
Siji, nyawiji, dadi siji tumpraping pati

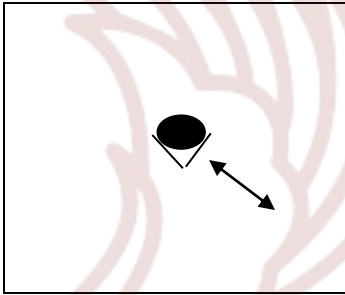
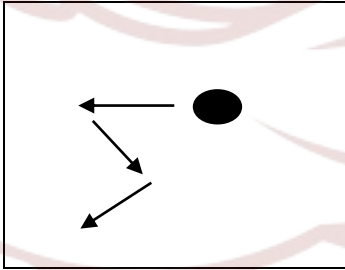
C. HUBUNGAN ANTAR ELEMEN

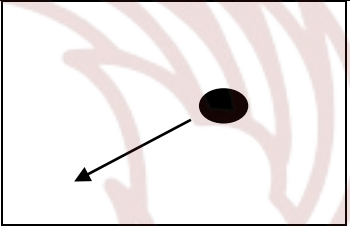
Hubungan antar elemen merupakan uraian tentang elemen-elemen pertunjukan karya tari JI yang saling terkait sehingga membentuk suatu sajian utuh karya tari JI. Pembahasan ini diuraikan dalam bentuk tabel yang memuat elemen-elemen adegan, suasana, deskripsi gerak, pola lantai, lighting, dan musik tari. Tabel hubungan antar elemen adalah sebagai berikut:

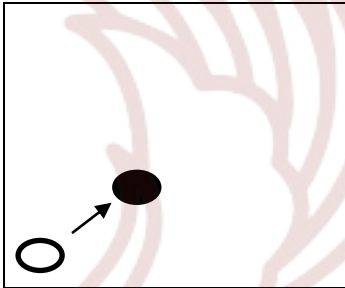

Tabel 1. Deskripsi hubungan antar elemen pada karya tari JI



Adegan	Suasana	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Lighting	Musik
1	Konflik	<ul style="list-style-type: none"> Semua penari <i>on stage</i>. Eksplorasi gerak pukulan, tangkisan, gerak <i>ingset</i> Menggunakan tempo sedang ke cepat. 	  	<ul style="list-style-type: none"> Lampu <i>fade in</i> penari Lampu <i>general</i>. lampu <i>par light</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Musik <i>fade in</i> ketika lampu <i>par light</i>. Musik <i>nglambari</i>

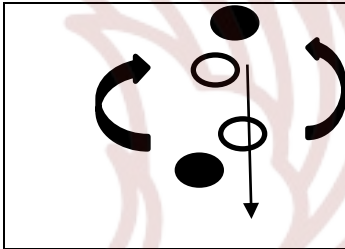
		<ul style="list-style-type: none"> Gerakan tarung dengan tangan, dan <i>body contact</i> 		
		<ul style="list-style-type: none"> Penari 2 keluar panggung lewat wing kanan 		

2	Meditasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dari level rendah (tidur) jengkeng. • Gerak inisiasi dan vocabuler pencak. 	 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan lampu istimewa. • Lampu <i>general</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Musik ilustrasi dan vocal penari.
---	----------	---	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> Gerak samping kanan menuju depan panggung. 		<ul style="list-style-type: none"> Lampu istimewa . 	
--	--	--	--	--	--

3	Konflik dan penyatuan jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Penari masuk dari kanan depan panggung. • Menggunakan level rendah dan sedang, mengeksplor gerak kaki pencak silat dan pertarungan menuju pola lantai tengah . 	 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu istimewa di samping kanan depan panggung. • Lampu <i>general</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Musik <i>nglambari</i> ditambah iringan jimbe mengikuti gerak penari.
---	----------------------------	---	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fight</i> dengan vokabuler gerak pencak silat dan disinyalir dengan koreografi. • Permainan kaki dan tendangan. 	 	
--	--	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> Gerak melambat di <i>center</i> dan penambahan aksen pencak silat. 		<ul style="list-style-type: none"> Lampu spot dari depan, semakin meredup dan black out 	<ul style="list-style-type: none"> Musik memuncak dan ending seruling.
--	--	--	--	--	---

D. REFLEKSI

Proses penciptaan karya seni dari satu fenomena kehidupan seperti oposisi biner dan ide bentuk dari salah satu seni bela diri yaitu pencak silat, merupakan suatu usaha untuk mewujudkan karya baru. Usaha tersebut, melalui pemahaman mendasar tentang oposisi biner dan berbagai fenomena yang berhubungan dengan oposisi biner tersebut. Pemahaman diperoleh melalui studi pustaka dan melihat fenomena-fenomena nyata kehidupan.

1. Penemuan Ide

Pendalaman konsep oposisi biner ini menjadikan peneliti mendapat banyak hal yang ditemui seperti adanya kebalikan, perlawanan pada diri sendiri atau pada kehidupan. Semisal ada pagi ada malam, ada baik, ada buruk, ada hitam ada putih, ada lelaki ada perempuan. Dimana dalam kebalikan dan perlawanan tersebut menjadikan suatu hal yang berjalan beriringan dan berselaras melengkapi satu dengan yang lain sehingga dalam perjalanannya menyeimbangkan satu dan yang lain.

Proses berlatih pencak silat selama dua belas tahun (2007-sekarang), hingga penciptaan karya tari JI mendapatkan titik temu antara konsep oposisi biner dan kuda-kuda pencak silat. Titik temu antara kuda-kuda pencak silat dan oposisi biner terdapat perbedaan, kebalikan antara kaki kiri dan kanan dalam bentuk kuda-kuda pencak silat dimana dari perbedaan tersebut saling melengkapi dan menyeimbangkan antara kaki kiri dan kanan, sebagaimana yang terdapat pada filosofi kuda-kuda

pencak silat yaitu pondasi, keseimbangan. Begitu juga dengan oposisi biner, dari perlawanan maka akan menghasilkan makna dan nilai, seperti baik-buruk, laki-laki dan perempuan, jelek-cantik dimana dalam lawan makna tersebut adanya keseimbangan dan pengendalian diri untuk menjadikan keselarasan dalam hidup. Pencak silat bukan sekedar untuk pertarungan, namun didalamnya memiliki keindahan yang akhirnya dapat menjadi sumber dan dasar penciptaan karya tari. Semisal pukulan, tangkisan, tendangan, menjadi lebih indah ketika digarap dengan motivasi gerak serta digabungkan dengan ilmu koreografi yang didapat, semisal kuda-kuda pencak silat akan indah bila level, volume gerak serta bentuk kepala dan tangan yang divariasi dengan bentuk tari. Sehingga bentuk gerak kuda-kuda pada pencak silat yang digarap dengan mengambil esensi keseimbangannya dapat digabungkan dengan hasil oposisi biner dengan titik akhir keseimbangan yang ada di dalamnya.

2. Penemuan proses

Jalinan-jalinan gerak dalam karya tari JI, merupakan rangkaian penataan gerak yang representative, yaitu gerak dengan maksud tertentu. Penataan gerak dalam tiap adegan dieksplorasi melalui bentuk gerak pencak silat, lalu dalam pelaksanaannya diberi motivasi di tiap adegan, adanya motivasi suasana konflik, meditasi dan keseimbangan dipadukan melalui gerak dari pencak silat dan ilmu koreografi seperti pola lantai, pandangan, *body contact*, dimana dalam pertunjukan karya tari JI ini menjadikan bentuk sajian karya yang mendeskripsikan adanya oposisi biner dalam karya tari JI ini. Awal mula penggarapan karya tari JI ini

bermula dengan eksplorasi bentuk gerak kuda-kuda pencak silat yang kemudian digabungkan dengan ilmu koreografi seperti pemberian gerak *stakato*, *jump*, *roll*, inisiasi, *flooring*, dan pemberian volume pada gerak, lintasan, pola lantai, serta level dalam penggarapan karya.

Seiring berjalannya waktu, karya yang digarap dipresentasikan. Presentasi tersebut mendapat banyak saran agar karya diberi ide garap dan ide gagasan dalam penciptaannya. Menggunakan dua penari dalam karya dan bentuk gerak yang selalu berbeda serta pandangan mata tajam, memberi motivasi suasana *fight* didalam sajian sehingga dalam presentasi disarankan memasukkan konsep oposisi biner. Setelah memasukkan konsep oposisi biner ke dalam penggarapan karya dan digabungkan dengan bentuk gerak yang digarap, ada beberapa bentuk gerak yang sinkron dengan oposisi biner dan beberapa adegan yang terkesan memaksakan dan tidak berhubungan dengan konsep oposisi biner. Presentasi dan mendatangkan penonton atau dosen dalam proses penggarapan karya menjadikan banyak kritik dan saran serta membantu menggabungkan ide gagasan yaitu oposisi biner ke dalam ide garap yaitu bentuk gerak kuda-kuda pencak silat dengan mengambil esensi keseimbangan yang ada pada dua hal tersebut, yaitu kuda-kuda dalam seni bela diri pencak silat perguruan PSHT dan konsep oposisi biner yang ada dalam kehidupan.

3. Tanggapan

Tanggapan diperlukan untuk bahan evaluasi karya tari JI untuk dapat berkembang lebih baik, tanggapan tersebut diutarakan oleh beberapa orang yang mengamati tari dan masyarakat umum.

- a. Pertunjukan karya tari JI ini menurut Wahyu Santoso Prabowo, selaku dosen tari ISI Surakarta. Sajian karya pada karya tari JI ini kurang menjelaskan peranan dari dua orang penari, mengingat karya tari ini menggunakan konsep oposisi biner, jadi perlu dijelaskan mana yang menjadi oposisi dari kedua penari tersebut. Pemasukan penari pada adegan kedua tidak perlu, bisa diakali dengan mempersempit ruang dengan media *lighting*, penari tetap diatas panggung dan melihat panri satu sedang bermeditasi agar lebih jelas adanya oposisi biner dalam karya JI ini. Wahyu Santoso Prabowo juga berpendapat, mengapa tidak sekalian saja mengambil fenomena yang kemarin gempar di Indonesia? Mengambil referensi PEMILU Presiden tahun ini yang jelas memperlihatkan adanya oposisi dari kubu satu dan satunya. Ia juga berpendapat bahwa, pengkarya dalam karya tari JI ini belum berani untuk mempersempit konsep yang diambil, sehingga terkesan masih luas untuk dikerucutkan. Namun, ada yang menarik pada karya JI ini, konsep oposisi biner yang diambil dikaitkan dengan konsep jawa tentang bagaimana dua hal yang berbeda itu akhirnya diseimbangkan, mengambil jalan tengah yaitu keselarasan.
- b. Menurut Tri Luwih Winarto sebagai seniman, melihat bahwa pertunjukan karya tari JI ini menarik karena dalam penggarapan

gerakannya menggunakan gerak pencak silat dan dilakukan oleh dua orang penari perempuan, dimana pencak silat lebih didominasi gerakannya oleh lelaki, namun dalam karya tari JI ini dilakukan oleh penari perempuan dengan gerakan yang menurut Tri Luwih Winarto lazimnya perempuan yang menarikan gerakan yang lembut dan pelan. Ia juga berpendapat bahwa karya tari JI ini merupakan sebuah karya tentang penggalian pemahaman diri diantara baik-buruk, keangkaramurkaan dan kemuliaan yang saling berlomba untuk tampil paling depan. Peperangan yang selalu membutuhkan waktu hingga pada akhirnya hasil akhir adalah sebuah konsekuensi pilihannya.

- c. Menurut R Danang Cahyo Wijayanto sebagai asisten dosen koreografi tari ISI Surakarta, ada beberapa yang menarik ketika ia menyaksikan karya tari JI ini. Salah satunya adalah latar belakang koreografer yang banyak berproses dijalur tari tradisi maupun karya, tetapi dalam karya ini koreografer tari JI bereksperimen dengan berkerja diluar zona nyamannya. Koreografer mencoba memberikan penawaran tentang bagaimana perjalannya selama berporses bela diri pencak silat dan bagaimana ia menekuni dunia kesenian dengan mengembangkan dunia tari tradisi. Dalam perjalanan proses kreatifitasnya, kemudian koreografer menerapkan apa yang ia dapatkan untuk dikolaborasikan dalam sebuah karya. Penyusunan adegan dalam karya ini menurut R Danang masih bisa dikembangkan lagi, dalam setiap adegan yang ditampilkan dalam karya tari ini mempunyai kesan sama, baik dalam suasana ataupun alur dramatikanya. Koreografer terkesan tidak detail dalam menata

alur yang ingin diciptakan, sebagai contoh setiap akan masuk sebuah adegan baru pasti mudah ditebak baik awalnya atau akhir adegan. Karya tari JI memberikan ruang imajinasi untuk R Danang Cahyo Wijayanto tentang sebuah ukuran yang berkaitan dengan ketahanan tubuh, dua orang penari perempuan dengan latar belakang beladiri yang sama-sama kuat, menguji ketahanan dan memaksa tubuh untuk mencapai sebuah batas maksimal kekuatan tubuh dengan intensitas proses yang dilakukan koreografer bersama tim kreatif dan pendukungnya, karya ini memberikan bukti bahwa dengan proses latihan tinggi semuanya dapat diwujudkan dalam sebuah karya yang indah.

4. Hambatan dan Solusi

Sajian dari karya tari JI, terdapat beberapa hambatan yang dilalui dimana dikategorikan ke dalam hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yang terdapat di karya tari ini yaitu kurangnya pengalaman dalam menciptakan sebuah karya tari, dikarenakan karya tari JI merupakan embrio yang dirasa belum maksimal dalam penggarapannya dan berharap dapat dikembangkan lebih banyak vocabuler serta motivasi di tiap adegan dan suasananya sehingga dalam penyajian karya yang disajikan diharapkan lebih maksimal penyajiannya. Keterbenturan waktu latihan dengan penari juga menjadi hambatnya proses penciptaan.

Sedangkan hambatan eksternal yang dilalui berupa waktu proses penciptaannya yang terbilang lumayan singkat dan karena konsep yang

terdapat dalam karya tari belum dipastikan secara matang, menyebabkan keraguan pada diri koreografer. Pengalaman dalam menciptakan karya tari yang kurang menjadikan rasa tidak percaya diri pada diri koreografer, ditambah dengan banyak masukan untuk perkembangan didalam karya tari II, membuat koreografer bingung untuk memilah bagian mana yang mampu ditampung dan diterapkan didalam karya tari II ini.

Solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi selama proses ini adalah dengan mengatur jadwal latihan antar penari. Membaca dan melihat referensi sebanyak-banyaknya, baik melihat audio visual maupun melihat pertunjukan di luar kampus. Dari pertunjukan tradisi maupun kontemporer. Dengan penciptaan karya tari ini, dapat menambah pengalaman dalam menciptakan karya tari. Membentuk mental agar dapat tegas dengan adanya berbagai pilihan saran yang didapat sehingga bagaimana mengolah saran tersebut ke dalam karya tari II ini.

5. Harapan

Karya tari II ini dapat menambah khasanah ilmu dibidang seni tari khususnya koreografi dan dapat diterima oleh khalayak luas. Dapat memberikan bentuk vocabuler gerak baru sebagai referensi karya-karya yang akan datang. Berharap karya tari II ini dapat berkembang ke lebih baik lagi agar dapat dipentaskan di luar institusi dengan mementaskannya dalam berbagai event pertunjukan untuk mengembangkan ide gagasan serta ide garap yang ada dalam sajian karya tari II ini. Karena penggarap menganggap karya tari II butuh banyak perbaikan dan masih dalam

embrio tari yang dirasa bisa lebih dikembangkan menjadi karya tari baru yang matang.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari JI merupakan hasil penelitian dan proses penciptaan dari suatu ide gerak kuda-kuda pencak silat dalam pembahasan menggunakan konsep oposisi biner. Pengalaman yang berhubungan dengan pencak silat menjadi dasar penciptaan karya tari ini. Pemahaman oposisi biner menjadi gagasan dalam mewujudkan karya tari JI ini.

Oposisi biner merupakan konsep perlawanan yang pada akhir dari perlawanan tersebut menjadikan sebuah makna dan nilai. Lawan makna tersebut seperti hitam dan putih, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, dan masih banyak perlawanan, yang pada akhirnya menjadi suatu keseimbangan antara satu dengan yang lain. Salah satu dasar gerak dan bentuk pada pencak silat yang digunakan adalah kuda-kuda. Kuda-kuda merupakan sikap dasar dimana kedua kaki menjadi tumpuan badan untuk menyeimbangkan tubuh.

Proses penciptaan karya tari JI diawali dengan eksplorasi mencari vocabuler gerak tarian dari ide garap yang dipilih, yaitu pencak silat dan dengan iringan musik yang didapat. Pembentukan gerak pencak silat menjadi sebuah karya tari dengan menggabungkan teknik kuda-kuda pencak silat dengan bentuk *tanjak* dalam tarian jawa. Improvisasi, dengan bekal ketubuhan pencak silat walaupun berbeda perguruan namun dapat dipadukan dalam pertunjukan karya tari dengan memberi tempo pada gerak, volume gerak, level, dan pembangunan suasana pada adegan.

Komposisi, yakni penggabungan antara semua elemen antara pemantapan music, gerak, penguat rasa, dan suasana yang dibangun.

Terdapat tiga adegan yang terdapat pada karya tari JI ini, yakni konflik, meditasi, dan keseimbangan. Ketiga suasana tersebut mengemas jalinan konsep oposisi biner dengan kuda-kuda pencak silat sehingga dalam penataan gerak dalam tiap adegan dieksplorasi melalui bentuk gerak pencak silat, lalu dalam pelaksanaannya diberi motivasi di tiap adegan, adanya motivasi suasana konflik, meditasi dan keseimbangan dipadukan melalui gerak dari pencak silat dan ilmu koreografi seperti pola lantai, pandangan, *body contact*, dimana dalam pertunjukan karya tari JI ini menjadikan bentuk sajian karya yang mendeskripsikan adanya oposisi biner dalam karya tari JI ini.

B. Saran

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan dan karya tari JI ini, maka diharapkan dapat berkembang jauh lebih baik daripada ini. Berharap besar karya tari JI ini dapat dikembangkan menjadi bentuk sajian yang lebih rapi dan juga dapat dipentaskan dilain waktu. Menghasilkan interpretasi lain bagi pengamat dan penonton sehingga dapat berkembang dengan adanya kritik dan saran yang membangun setelah melihat sajian karya tari JI ini. Bentuk tanggapan lain yang membangun diharapkan untuk mengembangkan penyajian dan pengkajian karya tari JI ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantolo, M. Wasi. 2016. *"The Spirit of Bedhaya In Contemporary Dance"*. Jurnal: 73-92.
- Fahrizal. 2010. "Kontribusi Kekuatan Tungkai, Keseimbangan dan Kecepatan Reaksi Terhadap Kecepatan Tendangan Lurus Ke Depan Olahraga Pencak Silat". Jurnal Ilara, Vol. 1 No. 2 (Desember 2010): 70-80.
- Hawkins, M. Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, terj: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within: A New Method For Dance Making)*, Terj: I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation.
- Koesnoen, Mr. R. A. 1963. *Pentjak Silat*. Bandung: Sumur Bandung.
- Makela, Maarit, dkk. 2011. *"On Reflecting and Making in Artistic Research"*, *Journal of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1*, 2011. ISSN 1712-851X.
- Mardotilah, Mila, dan Dian Mohammad. 2017. "Silat: Identitas Budaya, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan", Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya Sosial. Desember 2016 Vol. 18 (2):121-133_____ ISSN 1410-8356.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. ISI Press.
- Nahasari, Nur Dyah. 2008. *Olahraga Pencak Silat*. Bekasi: Ganeca.
- Nalan, Arthur S. 1999, *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, Bandung: STSI Press Bandung.
- Nimkulrat, Nithikul. 2007. *"The Role of Documentation in Practice-Led Research"*, *Journal of Research Practice Volume 3, Issues 1, Article M6*, 2007. ISSN: 1712-851X.
- Nurhayati, Endang, dkk. 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. YKII-UIN Sunan Kalijaga.

- Pratama, Zeppa Mawar. Skripsi. "Pengaruh Latihan Fleksibilitas Metode PNF Terhadap Peningkatan Fleksibilitas Panggul dan Kecepatan Tendangan Sabit dalam Cabang Olahraga Beladiri Pencak Silat". Universitas Pendidikan Indonesia. 2016
- Putri, Praja Dihasta Kuncari. Kertas Kerja. "Kepenarian Tari Topeng dalam Karya Kayungyun". Surakarta. 2017.
- Sal Murgiyanto. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*, Yogyakarta. Garudhawaca
- Supriyanto, Eko, dkk. 2014. "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008". *Panggung* Vol. 24 No. 4, (Desember 2014): 336-350.
- Supriyanto, Mathias. 2010. "Pencak Silat dalam Tari Wireng di Surakarta", *Jurnal Humaniora* Vol. 22 No 2 (Juni 2010):176-182.
- Susetya, Wawan. 2007. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta. Narasi.
- Suwiwa, I Gede, Katut Budaya Astra dan Made Yoga Astawa. 2017. "Pengembangan Media Pembelajaran Teknik Dasar Kuda-Kuda Dalam Pencak Silat dengan Kartyu Bergambar". Senari. ISBN: 978-602-6428-11-0.
- Rahayu, Azizah Silvia. Skripsi. "Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Maridi". 2018.

WEBTOGRAFI

- Akbar, Amirul. 2014. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan *Akhyar Utomo* di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara", <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>

Manis, Ayu. 2015. "Oposisi Biner",

www.academia.edu/10670875/Oposisi_Biner

<https://jurnaltropologi.fisip.unand.ac.id>

https://pencak-silat.alat.web.id_umb_pencak-silat-alat.html

DISKOGRAFI

Heri Suwanto. 2010. "Ngombang". Video pertunjukan Tugas Akhir Pascasarjana, bulan Oktober 2010, koleksi pribadi penulis.

Tyoba Armey. 2014. "ICU". Video pertunjukan bimbingan karya tari, koleksi pribadi penulis.

Yashienta. 2008. "ASAKU". Video pertunjukan Tugas Akhir Sarjana, bulan Desember 2008, koleksi pribadi penulis.

Eko Supriyanto. 2016. "Trajectory". Video pertunjukan koleksi pribadi penulis.

NARASUMBER

1. Eko Wahyu Prihantoro, 51 tahun, seniman, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. R Danang Cahyo Wijayanto, 35 tahun, seniman, asisten dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

3. Silvester Pamardi, 61 tahun seniman, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
4. Tri Luwih Winarto, 44 tahun, seniman.
5. Wahyu Santoso Prabowo, 67 tahun, seniman.



LAMPIRAN Notasi Musik

KARYA TARI JI

First system of musical notation for 'KARYA TARI JI'. The score includes staves for Synth, Gong, kethuk, terbang, pui pui, kempul, kendang, and vocal. The notation is in a traditional Indonesian style, featuring various rhythmic patterns and melodic lines. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

Second system of musical notation for 'KARYA TARI JI'. The score continues from the first system, featuring the same instruments and vocal parts. The notation is in a traditional Indonesian style, featuring various rhythmic patterns and melodic lines. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

20

Synth

Gong

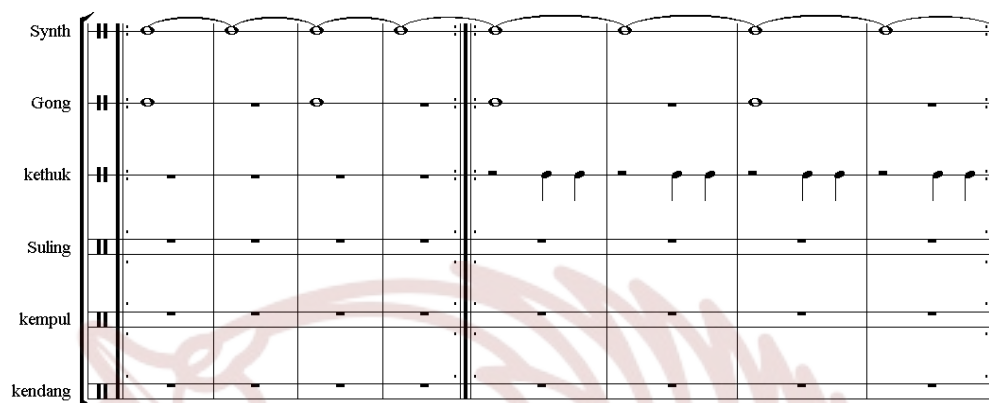
kethuk

Suling

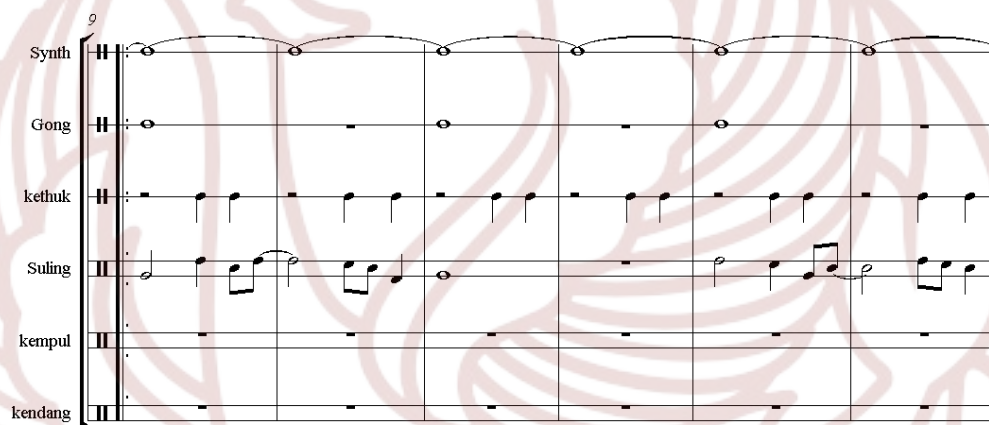
kempul

kendang

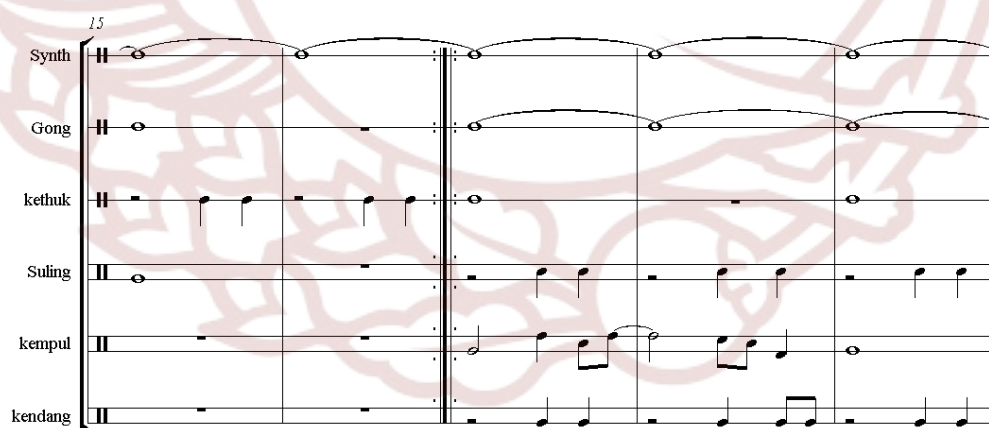




Musical score for measures 1-8. The score is written for six instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in the first measure of each half. The kethuk part has a steady eighth-note pattern. The Suling part has a single note in the first measure of each half. The kempul part has a single note in the first measure of each half. The kendang part has a single note in the first measure of each half.



Musical score for measures 9-14. The score is written for six instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in the first measure of each half. The kethuk part has a steady eighth-note pattern. The Suling part has a melodic line with eighth notes and a slur. The kempul part has a single note in the first measure of each half. The kendang part has a single note in the first measure of each half.



Musical score for measures 15-18. The score is written for six instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, and kendang. The Synth part features a melodic line with eighth notes and a slur. The Gong part has a single note in the first measure of each half. The kethuk part has a steady eighth-note pattern. The Suling part has a single note in the first measure of each half. The kempul part has a single note in the first measure of each half. The kendang part has a single note in the first measure of each half.

20

Synth

Gong

kethuk

Suling

kempul

kendang

kenong

25

Synth

Gong

kethuk

Suling

kempul

kendang

kenong

27

Synth

Gong

kethuk

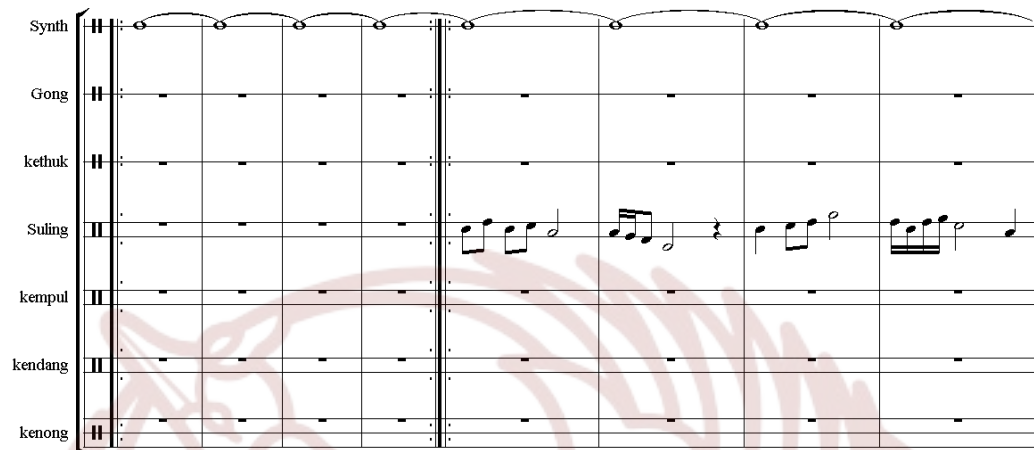
Suling

kempul

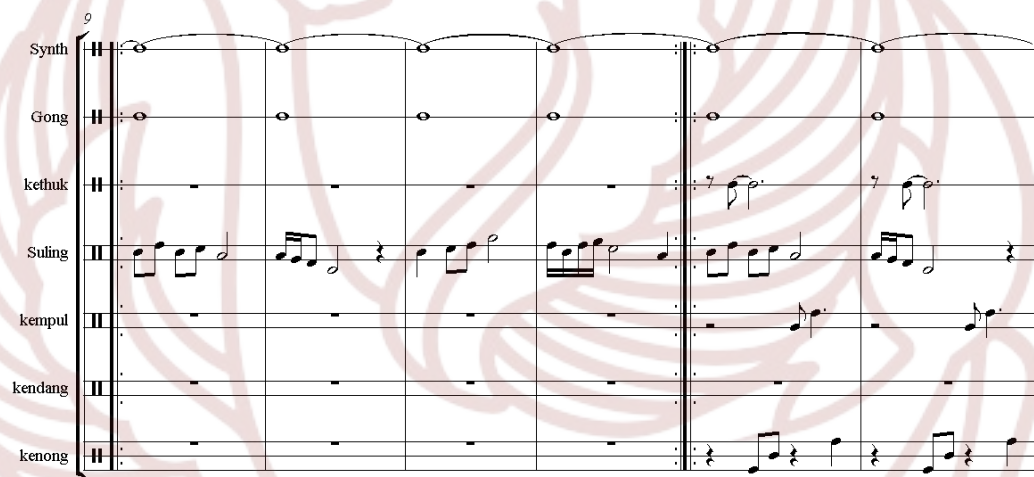
kendang

kenong

The musical score is presented in three systems, each beginning at a specific measure number (20, 25, and 27). Each system contains seven staves, one for each instrument: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The notation is written in a standard musical staff format with various note values, rests, and dynamic markings. The background of the score features a large, faint, circular watermark with a traditional Indonesian motif, possibly a batik pattern, centered behind the musical staves.



Musical score for measures 1-8. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part features a continuous melodic line with eighth notes. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts are mostly silent, with some rhythmic markings. The Suling part has a melodic line with eighth notes and rests.



Musical score for measures 9-14. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part continues with a melodic line. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts have rhythmic markings. The Suling part has a melodic line with eighth notes and rests.



Musical score for measures 15-20. The score is written for seven instruments: Synth, Gong, kethuk, Suling, kempul, kendang, and kenong. The Synth part continues with a melodic line. The Gong, kethuk, kempul, kendang, and kenong parts have rhythmic markings. The Suling part has a melodic line with eighth notes and rests.

11

Synth

Gong

kethuk

terbang

pui pui

kempul

kendang

vocal

16

Synth

Gong

kethuk

terbang

pui pui

kempul

kendang

vocal

The musical score is presented in two systems. The first system begins at measure 11 and the second at measure 16. Each system contains eight staves for the instruments: Synth, Gong, kethuk, terbang, pui pui, kempul, kendang, and vocal. The notation is a mix of traditional gamelan notation (vertical lines for kethuk and kempul, horizontal lines for Gong and kendang) and modern musical notation (notes and rests for Synth, terbang, pui pui, and vocal). The score is set against a background featuring a large, faint, circular watermark of a traditional Indonesian motif, possibly a batik or a stylized floral design.

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO KARYA TARI JI



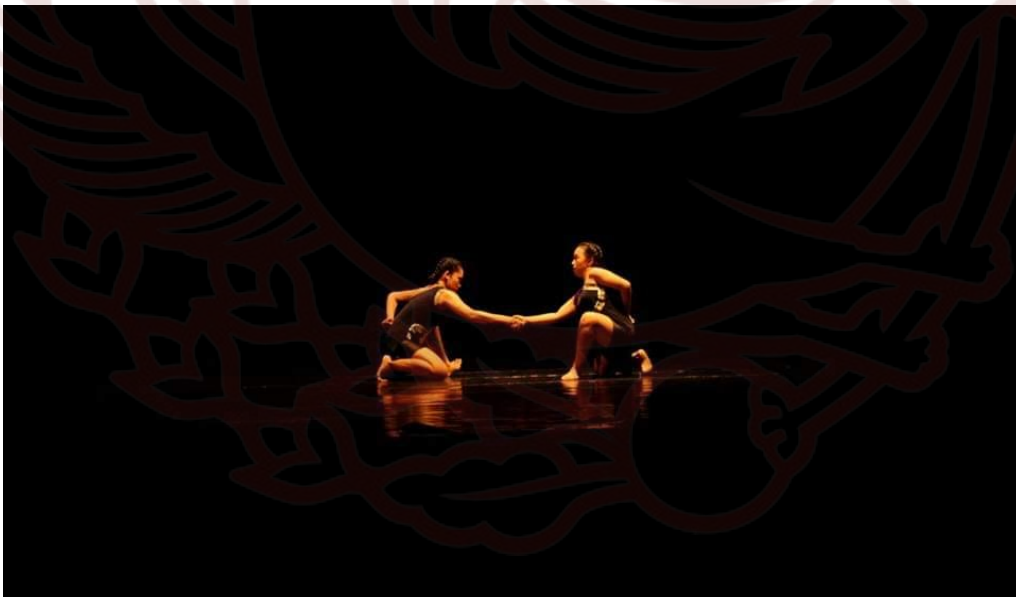
Dokumentasi foto intro sekaligus menjadi adegan pertama dengan menggambarkan adanya oposisi biner dalam diri manusia pada karya tari JI. (Foto pribadi: Galuh, 2018).



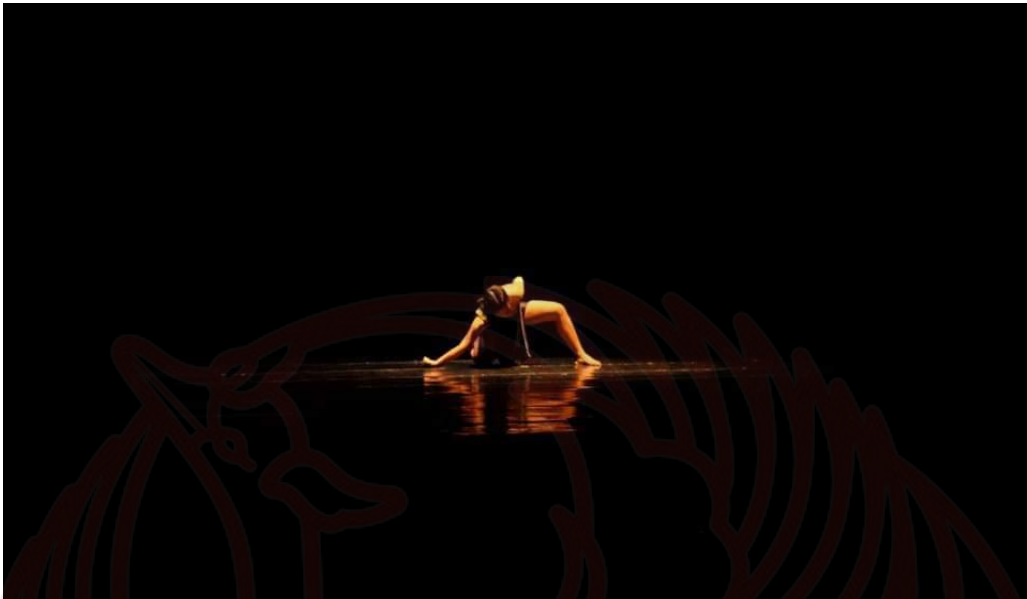
Dokumentasi foto adegan pertama pengembangan dari jurus dan kembangan (seni tarung) pada pencak silat di karya tari JI. (Foto pribadi: Galuh, 2018).



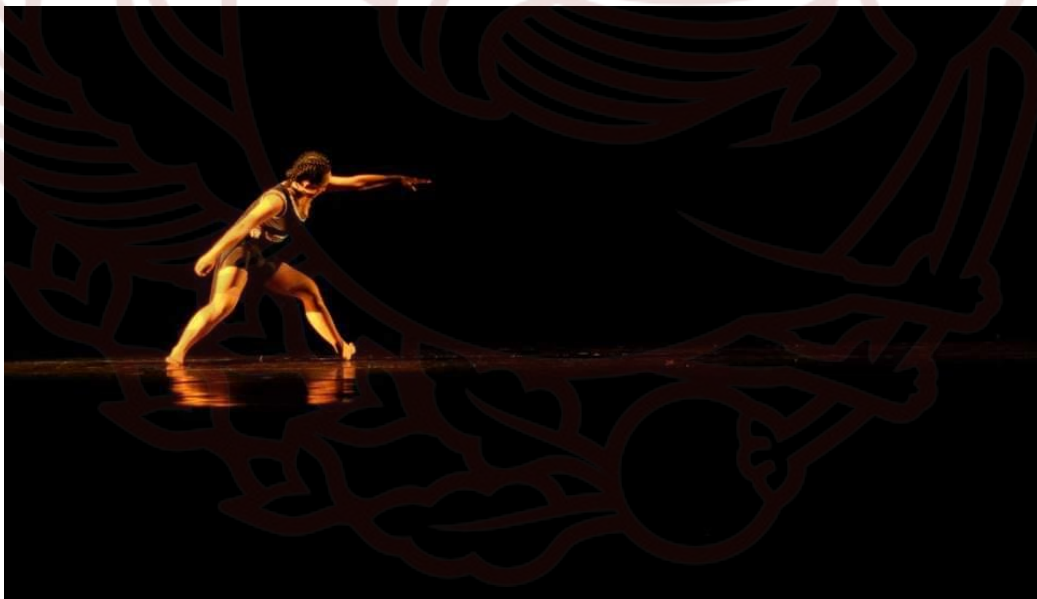
Dokumentasi foto adegan pertama, bentuk eksplorasi tendangan pada karya tari JI. (Foto pribadi: Galuh, 2018).



Dokumentasi foto adegan pertama peralihan masuk ke adegan ke dua. Konflik memuncak menggambarkan oposisi biner menumbangkan sisi lawannya pada karya tari JI. (foto pribadi: Galuh, 2018).



Dokumentasi foto adegan ke dua yang menggambarkan meditasi pada karya tari JI. (Foto pribadi: Galuh, 2018).



Dokumentasi foto eksplorasi kuda-kuda pencak silat dan kembangan (seni tarung) di adegan kedua pada karya tari JI. (Foto Pribadi: Galuh, 2018).



Dokumentasi foto adegan kedua dengan mengeksplorasi bentuk *endhan* dan inisiasi pada karya tari JL. (Foto pribadi: Galuh, 2018).



Dokumentasi foto adegan terakhir penggambaran keseimbangan pada karya tari JL. (Foto pribadi: Galuh, 2018).

BIODATA PENELITI



Nama : Galuh Puspita Sari
 Tempat/ Tanggal Lahir : Pati, 05 Februari 1996
 Alamat : Ds. Kayen Kidul, Rt.08/II, Kec. Kayen, Kab. Pati, Jawa Tengah, 59171
 Email : glhwinarto@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

Sekolah	Tahun
TK Al Istiqomah	2000
SDN 02 Kayen	2001
SMP N 1 Kayen	2010
SMA N 1 Kayen	2013